

**MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT ARISTOTELES
(Studi Atas Etika Nikomachea)**

SKRIPSI



Oleh:

MOHAMMAD DARWIS AL MUNDZIR

3232103007

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TULUNGAGUNG**

2015

**MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT ARISTOTELES
(Studi Atas Etika Nikomachea)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata
Satu Ushuluddin



Oleh

MOHAMMAD DARWIS AL MUNDZIR

NIM. 3232103007

JURUSAN FILSAFAT AGAMA (FA)

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) TULUNGAGUNG

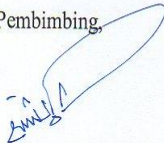
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (studi atas etika Nikomachea)” yang ditulis oleh Mohammad Darwis Al Mundzir ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tulungagung, 31 Juli 2015

Pembimbing,



Ahmad Sauqi, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19691216 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Aqidah Filsafat



Dr. A. Rizqon Hamami, Lc, MA.
NIP. 19740829 200801 1 006

PENGESAHAN

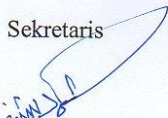
Skripsi dengan judul “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (studi atas etika Nikomachea)” yang ditulis oleh Mohammad Darwis Al Mundzir” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada hari Kamis, 14 Agustus 2014 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Ushuluddin.

Dewan Penguji Skripsi

Ketua


Dr. A. Rizqon Khamami, Lc., MA.
 NIP. 19740829 200801 1 006

Sekretaris


Ahmad Saufi, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 19691216 200003 1 002

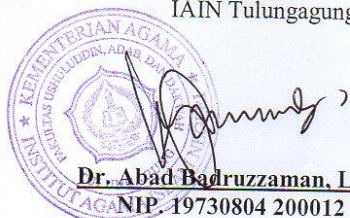
Penguji Utama


Dr. Teguh, M. Ag.
 NIP. 19700310 200112 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Tulungagung


Dr. Abad Badruzzaman, Lc., M. Ag
 NIP. 19730804 200012 1 002

MOTTO

“Every art and every inquiry, every action and choice, seems to aim at some good; whence the good has rightly been defined as that at which all things aim”¹

-Aristotle, Nicomachean Ethics-

¹ Aristotle. 2004. *Nicomachean Ethic*, translated and edited by Roger Crisp. UK: Cambridge university press.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan hidayah-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Herdiyanto dan Ibunda Kadiyah yang telah membesarkan dan mendidikku, memberikan kasih sayang, memberikan nasehat-nasehatnya, memberikan lantunan do'a di setiap sujudnya, serta semangat dan perjuangannya hingga akhirnya rampunglah karya ini dan mengantarkanku menjadi seorang sarjana.
2. Nenekku yang tercinta dan yang paling aku sayangi.
3. Calon pendamping hidupku yang selalu menemaniku dalam perjalanan penyelesaian misi dan memberikan dorongan semangat dan do'a.
4. Keluarga Besar paman dan bibiku di Samarinda, yang selama ini telah mendukungku dengan membantu biaya untuk memenuhi sarana perlengkapan kuliahku.
5. Bapak Ahmad Rizqon Khamami yang selalu memberikan masukan, motivasi dan inspirasi.
6. Bapak Ahmad Sauqi selama ini membimbingku dalam penulisan skripsiku.
7. Semua Bapak Ibu guruku, Bapak Ibu dosenku, dan ustadz yang telah mendidik dan membagikan ilmu pengetahuannya kepadaku, semoga bermanfaat di dunia dan akhirat..

8. Teman-temanku Aqidah Filsafat angkatan pertama, teman-teman PKM Pakisrejo, dan sahabat-sahabat Aliyahku.
9. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
10. Untuk semua pihak yang telah hadir mewarnai kehidupanku.

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles” ini ditulis oleh Mohammad Darwis Al Mundzir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dibimbing oleh Ahmad Sauqi, S.Ag, M.Pd.I.

Keyword: Makna kebahagiaan, Aristoteles.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh ajaran etika Aristoteles yang mengajarkan hidup bermutu. Hidup yang bermutu menurut Aristoteles manusia memiliki tujuan hidup. Tujuan yang dimaksudkan adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kemudian muncul persoalan, kebahagiaan yang bagaimana yang ditunjukkan oleh Aristoteles dan apa makna bahagia menurutnya?

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana biografi Aristoteles? (2) Bagaimana etika dalam pandangan Aristoteles? (3) Bagaimana makna kebahagiaan menurut Aristoteles? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui riwayat hidup Aristoteles, (2) menjelaskan pandangan Aristoteles tentang etika, (3) menjelaskan makna kebahagiaan menurut Aristoteles.

Dalam penelitian ini digunakan metode membaca secara simbolik, membaca secara semantic dan mencatat data. Membaca secara simbolik digunakan untuk menangkap sinopsis dari isi buku. Membaca secara semantic digunakan untuk menangkap esensi dari keseluruhan isi buku, serta melakukan analisis. Kemudian mencatat data yang sudah terkumpul dari karya primer maupun karya sekunder atau penguat argument data primer.

Dari hasil penulisan skripsi ini bahwa kebahagiaan yang dimaksudkan Aristoteles adalah dimana seseorang telah mencapai nikmat (prestasi), bisa juga dikatakan seseorang itu berprestasi. Menerima sesuatu dengan mengembangkan dirinya, sehingga membuat nyata pada dirinya sendiri.

ABSTRACT

Thesis with the title "The Meaning of Happiness According to Aristotle" is written by Mohammad Al Mundhir Dervish, Faculty of Islamic Theology Adab and Dakwah, at the State Islamic Institute (IAIN) Tulungagung, led by Ahmad SAUQI, S.Ag, M.Pd.I.

Keyword: The meaning of happiness, Aristotle.

The background of this thesis by the ethical teachings of Aristotle, who teaches life quality. Quality of life according to Aristotle man has a purpose in life. Intended purpose is to achieve happiness. Then came the issue, which is how the happiness shown by Aristotle and what he thinks a happy meaning?

The problem of this thesis is (1) How is the biography of Aristotle? (2) How do ethics in the Aristotelian view? (3) What is the meaning of happiness according to Aristotle? As for the objectives of this study were (1) to know the life history of Aristotle, (2) explain Aristotle's view of ethics, (3) explain the meaning of happiness according to Aristotle.

This study used a symbolic reading method, read and record the semantic data. Read symbolically used to capture the synopsis of the book. Read semantic used to capture the essence of the whole book, and perform analysis. Later records the data that has been collected from the work of primary and secondary works or arguments amplifier primary data.

From the results of this thesis that Aristotle meant happiness is where a person has reached a favor (achievement), could also be said that a person's achievement. Receive something to develop themselves, so as to make real to himself.

ملخص

كتب أطروحة تحت عنوان "معنى السعادة وفقاً لأرسطو" التي كتبها محمد منذر درويش، كلية أصول الدين الإسلامي والدعوة الأدب، في معهد الدولة الإسلامية، بقيادة أحمد سوقي، الدين بكالوريوس، ماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمة: معنى السعادة، وأرسطو.

على خلفية هذه الأطروحة من قبل التعاليم الأخلاقية أرسطو، الذي يعلم نوعية الحياة. نوعية الحياة وفقاً لأرسطو رجل لديه هدف في الحياة. الغرض المقصود هو تحقيق السعادة. ثم جاءت قضية، وهو كيف السعادة التي أبدأها أرسطو وما يفكر معنى السعادة؟

مشكلة هذه الأطروحة هي (١) كيف هي سيرة أرسطو؟ (٢) كيف الأخلاق في نظر أرسطو؟ (٣) ما هو معنى السعادة وفقاً لأرسطو؟ أما بالنسبة للأهداف هذه الدراسة كانت (١) لمعرفة تاريخ حياة أرسطو، (٢) شرح وجهة نظر أرسطو الأخلاق، (٣) شرح معنى السعادة وفقاً لأرسطو.

استخدمت هذه الدراسة طريقة القراءة رمزي، وقراءة وتسجيل البيانات الدلالي. تستخدم قراءة رمزية للقبض على ملخص للكتاب. قراءة تستخدم الدلالي لالتقاط جوهر الكتاب كله، وإجراء تحليل. ثم يسجل البيانات التي تم جمعها من عمل من الأعمال الأولية والثانوية أو الحجج البيانات الأولية مكبر للصوت.

من نتائج هذه الأطروحة أن أرسطو يعني السعادة هي التي يكون فيها الشخص قد وصلت إلى صالح (تحقيق)، ويمكن أيضاً أن يقال هذا الإنجاز الشخص. الحصول على شيء لتطوير أنفسهم، وذلك لجعل حقيقة لنفسه.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarganya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
2. Bapak Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung.
3. Bapak Dr. A. Rizqon Hamami, Lc., MA. selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama (FA) IAIN Tulungagung.
4. Segenap Bapak/Ibu dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan yang telah diberikan kepada penulis diterima oleh Allah SWT, dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis persembahkan kepada segenap pembaca, dengan harapan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan.

Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridla Allah SWT.

Tulungagung, 31 Juli 2015

Penulis

Mohammad Darwis Al

Mundzir

3232103007

DAFTAR ISI

Sampul.....	i
Persetujuan.....	ii
Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Panduan Transliterasi.....	Xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	9

G. Sistematika Pembahasan.....	14
--------------------------------	----

BAB II : BIOGRAFI ARISTOTELES

A. Masa Berada di Akademia.....	15
B. Masa pra Akademia.....	17
C. Masa Berada di Lyceum.....	20

BAB III : ETIKA MENURUT ARISTOTELES

A. Pandangan Aristoteles Tentang Etika.....	24
B. Tujuan Manusia.....	25
C. Mencari Nikmat Sebanyak-banyaknya.....	27
D. Pengembangan Diri.....	31
E. Kebijakan dan Rasionalitas.....	32
F. Manusia Utama.....	34
G. Persahabatan.....	34

BAB IV : MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT ARISTOTELES

A. Pengertian Bahagia.....	38
B. Makna Bahagia Dalam Pandangan Aristoteles.....	39
C. Kelebihan dan Kekurangan.....	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika Nikomachea adalah karya terbesar Aristoteles yang ditulisnya ketika dia berada di Lykeon, setelah selesai mengajar Alexander putra raja Philippus dari Makedonia selama tujuh tahun. Di dalam karyanya ini terdapat pemikirannya tentang kebajikan dan moralitas yang tertuang ke dalam sepuluh bab. *Etika Nikomachea* memusatkan perhatian pada pentingnya membiasakan berperilaku baik dan mengembangkan watak yang baik pula. Aristoteles menekankan pentingnya konteks dalam perilaku etis, dan kemampuan dari orang yang baik untuk mengenali langkah terbaik yang perlu diambil.

Kehidupan manusia diwarnai dan dihiasi oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan atau tujuan tersebut yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan² seolah-olah menjadi semacam harapan atau

² Kebahagiaan dalam bahasa Yunani di kenal dengan istilah *eudaimonia* yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*en*” (“baik”, “bagus”) dan “*daimon*” (“roh, dewa, kekuatan batin”). Kendati demikian, kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tersebut masih belum cukup kokoh untuk menjelaskan maksud pengertian asli dari kata Yunani tersebut. Secara harafiah *eudaimonia* berarti “memiliki roh penjaga yang baik”. Bagi bangsa Yunani, *eudaimonia* berarti kesempurnaan, atau lebih tepat lagi, *eudaimonia* berarti “mempunyai *daimon* yang baik” dan yang dimaksudkan dengan *daimon* adalah jiwa.

Sementara itu, terdapat sebuah pandangan yang berakar dari istilah ini, yaitu *Eudaimonisme*. *Eudaimonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan

tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini tampak dengan adanya realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup.

Aristoteles berpendapat dalam ajaran etikanya, kebahagiaan adalah tujuan hidup, dan bahwa usaha mencapai kebahagiaan, bila dipahami dengan tepat, akan menghasilkan perilaku yang baik.³ Dalam segala perbuatannya manusia mengejar suatu tujuan. Ia mencari sesuatu yang baik baginya tetapi ada banyak macam aktivitas manusia yang terarah pada macam-macam tujuan tersebut. Dan menurut Aristoteles tujuan yang tertinggi ialah kebahagiaan (*eudaimonia*).

Jika kita berasumsi bahwa kebahagiaan merupakan tujuan yang tertinggi dalam hidup manusia. Maka perkataan ini perlu di klarifikasi kembali, karena hal ini terkait dengan berbagai pendapat manusia tentang kebahagiaan itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa kekayaan itu kebahagiaan, ada yang mengatakan kesehatan itu kebahagiaan, bahkan suatu kebahagiaan adalah ketika kita di hormati oleh sesama. Dari sebab itu, sebagaimana yang akan di terangkan

sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam eudaimonisme, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasarnya. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani). Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*. (Jogjakarta: Kanisius, 1999) h. 108

³ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*. (Jakarta: Tintamas. 1986) h. 133

sebentar lagi, menurut aristoteles terdapat dua macam keutamaan: keutamaan intelektual dan keutamaan moral.⁴

Dalam buku terakhir dari *ethica nicomachea* aristoteles kembali lagi pada unsur terpenting dalam kebahagiaan manusia, yaitu memandang kebenaran. Hal ini rupanya tidak jauh berbeda dengan anggapan gurunya plato, hanya saja dalam mencapai kebenaran ini plato meyakini akan unsur ide-ide sedangkan aristoteles menolaknya. Tapi tetap menurutnya, tujuan terpenting dalam hidup manusia adalah kebenaran.

Dasar pemikiran etika Aristoteles dapat dikatakan berawal dari konsepnya tentang tujuan. Dari konsep inilah ia mulai mengadakan eksplorasi pemikirannya tentang etika. Aristoteles dalam membahas tentang tujuan, membedakannya menjadi dua perspektif; pertama, ada yang dicari demi tujuan yang lebih jauh, dan kedua, ada yang dicari demi dirinya sendiri. Uang misalnya bukan dicari demi dirinya sendiri melainkan karena uang merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, misalnya untuk membiayai pendidikan. Namun apakah pendidikan merupakan tujuan pada dirinya sendiri? Untuk apa kita mencari pendidikan? Untuk mendapat pekerjaan yang memuaskan? Untuk apa pekerjaan yang memuaskan? Begitu seterusnya. Kelihatan bahwa tujuan itu semua hanya sementara, sebagai sarana, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

⁴ kees bartens, sejarah filsafat yunani hal.194

Setiap manusia memiliki tujuan hidup. Menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia).⁵ Orang yang sudah bahagia tidak memerlukan apa-apa lagi pada satu sisi, dan pada sisi lain tidak masuk akal jika ia masih ingin mencari sesuatu yang lain. Hidup manusia akan semakin bermutu manakala semakin dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dengan mencapai tujuan hidup, manusia akan mencapai dirinya secara penuh, sehingga mencapai mutu yang terbuka bagi dirinya.

Apapun yang dilakukan oleh manusia, demikian menurut Aristoteles, mesti merupakan sesuatu yang baik, demi suatu nilai. Dalam mencapai tujuan hidup, yang terpenting adalah nilai, yaitu nilai demi dirinya sendiri. Apabila kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup manusia, itu berarti bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya. Kebahagiaan adalah yang baik pada dirinya sendiri.⁶

Dari apa yang dijelaskan Aristoteles dalam etikanya, muncul sebuah pertanyaan bagaimana Aristoteles memaknai kebahagiaan? Dalam hal ini penulis terdorong untuk mengangkatnya menjadi karya ilmiah dengan judul “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles”.

⁵ Book I, Chapter 4 dalam Aristotle. *Nicomachean Ethic, translated and edited by Roger Crisp*. (UK: Cambridge university press. 2004) h. 5-6

⁶ Book I, Chapter 5,,,,, h. 6-7

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Aristoteles?
2. Bagaimana etika dalam pandangan Aristoteles?
3. Bagaimana makna kebahagiaan menurut Aristoteles?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui biografi serta karya-karya Aristoteles.
2. Mengetahui dan memahami etika menurut pandangan Aristoteles.
3. Memahami makna kebahagiaan yang sesungguhnya dari Aristoteles.

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini akan mempunyai manfaat yang urgen sebagai berikut:

1. Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa FUAD (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah) di kampus Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, umumnya bagi para pecinta keilmuan khususnya dalam bidang filsafat dan teologi.
2. Dari hasil penulisan ini penulis juga berharap akan banyak memberikan sumbangan khasanah kepustakaan keilmuan filsafat dan teologi, dan dapat memberikan informasi mengenai *“Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles”*.
3. Dan yang paling penting, dalam ulasan skripsi ini, penulis berharap akan dapat membantu masyarakat untuk menciptakan

pola perilaku yang baik dan kehidupan intelektual yang harmonis.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi pengertian beberapa istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut; kebahagiaan, etika *nichomachea*.

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani di kenal dengan istilah *eudaimonia* yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*en*” (“baik”, “bagus”) dan “*daimon*” (“roh, dewa, kekuatan batin”). Kendati demikian, kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tersebut masih belum cukup kokoh untuk menjelaskan maksud pengertian asli dari kata Yunani tersebut. Secara harafiah *eudaimonia* berarti “memiliki roh penjaga yang baik”. Bagi bangsa Yunani, *eudaimonia* berarti kesempurnaan, atau lebih tepat lagi, *eudaimonia* berarti “mempunyai *daimon* yang baik” dan yang dimaksudkan dengan *daimon* adalah jiwa.⁷

Sementara itu, terdapat sebuah pandangan yang berakar dari istilah ini, yaitu *Eudaimonisme*. *Eudaimonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam *eudaimonisme*, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling

⁷ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996) h. 67.

dasariah. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).⁸

Etika (yunani, *ethos*: karakter) adalah studi tentang konsep-konsep yang terlibat dalam penalaran praktis berikut ini: kebaikan, hak, kewajiban, kebajikan, kebebasan, rasionalitas dan pilihan.⁹ Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah *Etika* yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis, *etika* mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Etika Nikomakea (bahasa Inggris: 'Nicomachean Ethics'), atau *Ta Ethika*, adalah karya Aristoteles tentang kebajikan dan karakter moral yang memainkan peranan penting dalam mendefinisikan etika Aristoteles. Kesepuluh buku yang menjadi etika ini didasarkan pada catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di Lyceum dan disunting atau dipersembahkan kepada anak lelaki Aristoteles, Nikomakus.

Etika Nikomakea memusatkan perhatian pada pentingnya membiasakan berperilaku baik dan mengembangkan watak yang baik

⁸ Lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yimani*. (Jogjakarta: Kanisius, 1999) h. 108

⁹ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003) h. 294

pula. Aristoteles menekankan pentingnya konteks dalam perilaku etis, dan kemampuan dari orang yang baik untuk mengenali langkah terbaik yang perlu diambil. Aristoteles berpendapat bahwa eudaimonia adalah tujuan hidup, dan bahwa usaha mencapai eudaimonia, bila dipahami dengan tepat, akan menghasilkan perilaku yang baik.¹⁰

E. Tinjauan Pustaka

Etika Aristoteles ini sangatlah menarik untuk dikaji, banyak para penulis menulis tentang pemikiran Aristoteles, namun penulis belum menemukan kajian yang berupa pengangkatan tema Etika Aristoteles untuk dijadikan judul skripsi. Namun ada sebuah tesis yang ditulis oleh Mohammad Bahrul Ulum dengan judul “Konsep Kebahagiaan Menurut Pandangan Orang Tengger Dalam Tinjauan Etika Aristoteles”.¹¹

Namun, peneliti menemukan karya Aristoteles yakni *Nicomachean Ethics* yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa inggris oleh W. D. Ross. Serta *Aristotelis Ethica Nicomachea Edited by Ingram Bywater*.¹² Kemudian Aristotle. *Nicomachean Ethic, translated and edited by Roger Crisp*.¹³

¹⁰ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*. (Jakarta: Tintamas. 1986) h. 133

¹¹ Mohammad Bahrul Ulum, “Konsep Kebahagiaan Menurut Pandangan Orang Tengger Dalam Tinjauan Etika Aristoteles” (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan. 2013)

¹² Aristotelis. *Ethica Nicomachea edited by Ingram Bywater* (CAMBRIDGE: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS. 1890)

¹³ Aristotle. *Nicomachean Ethic, translated and edited by Roger Crisp*. (UK: Cambridge university press. 2004)

Kemudian buku kecil yang ditulis oleh Dr. Franz Magnis-Suseno dengan judul “*Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*”.¹⁴

Di dalam buku ini, menjadi manusia utuh, disadari atau tidak, menjadi cita-cita kita, manusia. Aristoteles, disamping Plato, filosof Yunani terbesar, menawarkan itu: Jalan untuk menjadi utuh. Barangkali kita ragu apakah seorang pemikir yang hidup 2300 tahun lalu masih dapat menunjukkan suatu jalan bagi kita, manusia abad ke-21. Tetapi Aristoteles, bersama Plato, sampai hari ini menjadi acuan pemikiran para filosof. Pernah, selama seribu tahun, Aristoteles agak dilupakan. Yang menemukannya kembali adalah para filosof Islam, terutama Ibn Rushd (1126-1198), sang bijak dari Cordova. Dari Ibn Rusyd, Aristoteles diperkenalkan ke Eropa abad pertengahan dimana Thomas Aquinas (1225-1274) menjadikannya dasar system filosofisnya. Sejak itu Aristoteles dikenal sebagai “sang filosof”. Dan Romo Franz Magnis-Suseno, penulis buku ini, yakin bahwa etika Aristoteles di jaman sekarangpun masih sangat bermanfaat bagi kita.

F. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan gambaran dari obyek penelitian.

1. Jenis Penelitian

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: KANISIUS. 2009)

Pada penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang digolongkan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁵

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber utamanya.¹⁶ Adapun sumber tersebut diantaranya beberapa literatur yang membahas *Etika Aristoteles*, seperti *Nicomachean Ethics* karya Aristoteles.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material dan formal, namun bukan karya tokoh itu sendiri melainkan sebagai pendukung data primer.¹⁷

Buku-buku ini lazimnya merupakan kajian, komentar atau pembahasan terhadap karya tokoh yang menjadi objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data terkait penulisan skripsi ini, penulis akan fokus terhadap kajian pustaka dengan menelusuri sumber-sumber

¹⁵Departemen Agama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, *Pedoman Penulisan Skripsi*.(Tulungagung, 2005) h. 35

¹⁶ Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998) h. 84

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: PARADIGMA. 2012) h. 157

primer maupun sekunder seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dalam proses pengumpulan data tersebut, kegiatan utama peneliti adalah

a.) Membaca Pada Tingkat Simbolik

Tidaklah mungkin bagi seorang peneliti membaca dari bab awal sampai bab akhir setiap buku yang dijadikan rujukan. Karena akan memakan banyak waktu, sehingga proses pengumpulan data akan mengalami kesulitan.

Tahap pertama dalam membaca dilakukan pada taraf simbolik, artinya tidak perlu membaca secara menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku dengan membaca judul buku kemudian daftar isi buku tersebut.¹⁸

b.) Membaca Pada Tingkat Semantik

Yang dimaksudkan membaca pada tingkat semantik ini adalah peneliti mengumpulkan data dengan membaca lebih terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.¹⁹ Peneliti membaca poin-poin sumber data sekaligus dilakukan proses analisis. Karena susunan makna yang ada dalam buku tersebut belum sesuai dengan peta penelitian yang telah dibuat peneliti.

¹⁸ *Ibid.....*, h. 165

¹⁹ *Ibid.....*, h, 165

Pada tahap ini, peneliti mendahulukan data-data yang berkaitan dengan data primer, jika dianggap sudah cukup baru beralih pada ke data sekunder yang berhubungan dengan objek formal dan material serta pengkayaan dalam rangka penyusunan laporan penelitian.

c.) Mencatat Data

Mengingat data kepustakaan merupakan uraian yang panjang, apalagi setelah melalui analisis data, maka diperlukan pencatatan data. Terdapat empat cara mencatat data sebagai berikut,²⁰

1. Mencatat secara quotasi

Mencatat data dari sumbernya dengan mengutip langsung tanpa mengubah sepele katapun dari karya tokoh tersebut. Model ini menyangkut terminologi-terminologi kunci, sehingga dapat diinterpretasikan secara lebih luas.

2. Mencatat secara paraphrase

Menangkap keseluruhan intisari data yang didapat, yang kemudian dicatat dengan menggunakan kata-kata dari peneliti sendiri.

3. Mencatat secara sinoptik

²⁰ *Ibid....., h. 167*

Dengan membuat sinopsis atau ringkasan dari data yang diteliti, namun harus memuat unsur-unsur yang persis sama secara logis sebagaimana terkandung dalam data.

4. Mencatat secara precis

Setelah melampaui ketiga cara mencatat data diatas, maka peneliti sampai cara terakhir dalam mencatat data. Yakni, dengan mengelompokkan data yang sudah didapat berdasarkan kategorinya, kemudian membuat ringkasan dari setiap sinopsis dari data yang didapat.

4. Analisis Data

Selain analisis data yang dilakukan secara deskriptif, untuk menghubungkan antara kategori satu dengan kategori yang lainnya, dilakukan metode analisis serta interpretasi sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh masalah dan tujuan penelitian.

Peneliti juga menggunakan metode analitika bahasa untuk memperoleh relevansi pemikiran-pemikiran tokoh yang terdapat dalam data penelitian yang terkumpul, serta membuat lebi jelas, terurai dan eksplisit dari suatu pengetahuan.²¹

Metode hermeneutik juga digunakan peneliti untuk mengklasifikasi mengelompokkan serta mendisplay data.

²¹ Kaelan,,,,,,h. 187

G. Sistematika Pembahasan

Selanjutnya, dalam penyusunan skripsi ini penulis akan mensistematiskan pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan dan Manfaat, Penegasan Istilah, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Pada bab ini menggambarkan secara umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab kedua, berisikan pendeskripsian tentang riwayat hidup singkat Aristoteles.

Bab ketiga, berisikan uraian tentang pandangan etika menurut Aristoteles.

Bab empat, berisikan inti dari penulisan skripsi ini yang berkaitan dengan tema yakni “makna kebahagiaan menurut Aristoteles”.

Bab kelima, penutup yaitu kesimpulan akhir atas uraian pembahasan bab-bab dalam skripsi di atas, yang berisikan deskripsi singkat atas jawaban rumusan masalah dalam skripsi ini.

BAB II

BIOGRAFI ARISTOTELES

A. Masa Di Akademia

Aristoteles lahir di Stageira, Semenanjung Kalkidike, Trasia (Balkan), Yunani Utara pada tahun 384 SM. Ayahnya bernama Machaon, dia adalah seorang dokter pribadi istana raja Makedonia Amyntas II di kota Pella. Sejak kecil dia mendapat pelajaran dari ayahnya sendiri sampai berumur 18 tahun. Minatnya dalam ilmu pengetahuan sudah muncul, terutama dalam ilmu pengetahuan empiris dan ilmu alam yaitu biologi.²²

Setelah ayahnya meninggal, Aristoteles dikirim ke Athena untuk belajar di akademia Plato. Disana dia menjadi murid Plato selama dua puluh tahun. Dia rajin membaca dan mengumpulkan buku-buku, juga menyusun suatu bibliotik dirumahnya, dan itu menjadi bibliotik pertama di Athena. Melihat hal itu, Plato memberi penghargaan kepada muridnya dan memberi nama rumah itu dengan sebutan “rumah pembaca”.²³

Pada awal kuliahnya kepada Plato, ia sebagai mahasiswa biasa. Namun setelah beberapa waktu, Aristoteles sering diundang Plato untuk menjadi koleganya. Aristoteles sangat memuja gurunya dan menyerap

²² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*. Edisi revisi th 1975 (Yogyakarta: KANISIUS. 1999) h. 154

²³ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press dan Tintamas. 1986) h. 115

semua doktrin platonik yang diajarkan di Akademia, sehingga filsafatnya pun memiliki dasar dari prinsip-prinsip ajaran itu.

Akan tetapi Aristoteles terlalu cemerlang untuk menjadi siswa dan pengikut siapapun, termasuk menjadi pengikut Plato. Ketika Aristoteles menyadari adanya kontradiksi yang nampak pada karya gurunya itu, dia tersadar dan tidak bisa tinggal diam dan harus segera di ungkapkan.

Kebiasaan Aristoteles itu membuat gurunya terganggu. Meskipun dari dalam academia mereka tidak menunjukkan adanya permusuhan, namun bukti menunjukkan kedua otak terhebat pada zaman itu penting adanya menjaga jarak.

Aristoteles memiliki minat yang luar biasa terhadap kepraktisan dan keilmiah. Hal inilah yang membuatnya memandang gagasan-gagasan Plato dari sudut pandang yang semakin realistis. Plato percaya bahwa dunia tertentu yang kita serap hanyalah penampakan-penampakan saja. Realitas sebenarnya terletak pada dunia idea-idea yang berupa bentuk-bentuk dengan kita berperan serta dalam dunia idea-idea tersebut.²⁴

Apabila pendekatan Plato bersifat religius, maka pendekatan Aristoteles cenderung ilmiah. Hal inilah yang membuatnya ragu untuk mengatakan dunia di sekitar kita sebagai suatu yang tidak nyata. Walau begitu, tetap saja ia meneruskan pembedaan terhadap segala sesuatunya sebagai substansi primer dan sekunder. Baginya, substansi primer adalah objek tertentu yang ada di dunia. Sedangkan substansi sekunder adalah

²⁴ Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*. (Jakarta: Erlangga. 2001) h. 7-9

yang terdapat di dalam dunia idea-idea atau bentuk-bentuk. Awalnya ia bersikukuh untuk menentukan manakah di antara substansi-substansi itu yang merupakan realitas yang sebenarnya. Perlahan-lahan keyakinannya tumbuh bahwa ia hidup di dalam dunia nyata dan membuatnya berseberangan dengan pandangan Plato.

Selama bertahun-tahun Aristoteles benar-benar menentang filsafat Plato secara mendasar. Namun, teori metafisikanya mengadaptasi dari metafisika Plato. Plato memandang bentuk-bentuk sebagai idea-idea yang memiliki keberadaan sendiri, sedangkan Aristoteles menganggap bentuk-bentuk lebih sebagai esensi-esensi yang mewujudkan dalam substansi dunia dan bentuk-bentuk tersebut tidak memiliki keberadaannya sendiri.

Aristoteles mengajukan sejumlah argument yang menghantam habis teori idea Plato, tapi ia tak menyadari kritiknya juga menghantam habis teori universalnya sendiri. Akibatnya, teori-teori Plato yang telah dimodifikasi dalam bentuk doktrin Aristotelian menjadi begitu dominan di dalam perkembangan filsafat abad pertengahan.²⁵

B. Masa pra Akademia

Pada tahun 347 SM, Plato meninggal dunia. Jabatan kepala di Akademia menjadi kosong. Setengah lusin kolega Plato yang paling menonjol pun memutuskan bahwa hanya ada satu orang yang cocok untuk menduduki jabatan terhormat tersebut. Namun, masing-masing orang memiliki pilihan yang berbeda, yang membuat mereka menjagokan diri

²⁵ Ibid,,, h. 10

mereka sendiri-sendiri. Akhirnya keponakan Plato Speusippos yang menggantikan Plato sebagai kepala di akademia. Speusippos dikenal karena perangainya yang begitu buruk, sehingga konon ia pernah melemparkan anjingnya sendiri ke sumur karena menyalak ketika ia sedang memberikan kuliahnya.²⁶

Akhirnya, ketika pengangkatan Speusippos berlangsung, Aristoteles meninggalkan Athena dengan kemauannya yang sangat luar biasa. Hal ini dimungkinkan karena tidak setuju dengan anggapan Speusippos tentang filsafat, yang mempunyai kecenderungan untuk menyetarakan filsafat dengan matematika. Sebenarnya bukan itu alasan yang membuat dia pergi dari akademia, tetapi dia ingin berkeliling dunia untuk mendalami ilmu yang dipelajarinya di akademia dan mengembangkannya. Aristoteles tidak pergi sendiri, dia ditemani murid Plato yang bernama Xenokrates yang beranggapan bahwa dia akan ditunjuk menjadi kepala akademia, karena dia adalah murid Plato yang setia. Ternyata yang ditunjuk sebagai kepala akademia adalah Speusippos, dimana pengetahuan dan kecerdasannya jauh dibawahnya.

Mereka berangkat ke Assos yang terletak di pesisir asia kecil, dimana penguasa negara pada waktu itu adalah Hermeies. Hermeies sendiri adalah bekas murid akademia dan atas permintaan Hermenies, Plato mengirimkan dua orang muridnya, yaitu Erastos dan Koriskos, dengan tujuan supaya mereka membuka suatu sekolah disana.

²⁶ Ibid,,, h. 11-12

Aristoteles dan Xenokrates pergi ke kota Atarneus atas undangan dari Hermeias, penguasa kota itu. Mereka disambut dengan gembira. Disini Aristoteles menikah dengan Pythias, keponakan dan anak angkat Hermeias. Namun mereka tidak lama tinggal di kota itu, hanya sekitar 3 tahun saja, karena kota itu direbut oleh tentara kerajaan Persia. Kemudian pada tahun 345, Hermeas ditangkap dibawa ke ibu kota Persia, dan dibunuh oleh tentara Persia. Kita masih mempunyai suatu syair yang disusun Aristoteles tidak lama sesudah itu, yaitu syair yang di buat Aristoteles untuk menghormati Hermeas. Peristiwa pembunuhan itu memaksa Aristoteles untuk melarikan diri. Ia pergi ke Mytilene yang terletak dipulau Lesbos tidak jauh dari Assos, agaknya atas undangan Theopratos, murid dan sahabat Aristoteles yang berasal dari pulau itu. Di Assos dan Mytilene Aristoteles mengadakan riset dalam bidang biologi dan zoologi, yang data-datanya di kumpulkan dalam satu buku yang berjudul "*historia animalium*".²⁷

Sekitar tahun 342, Aristoteles di undang oleh raja Phillipos dari Makedonia yang merupakan anak dari Amyntas II, hal ini bertujuan untuk menanggung pendidikan anaknya Amyntas II yang bernama Alexander, yang pada saat itu usianya sekitar 13 tahun. Undangan itu dapat kita mengerti, kalau kita ingat bahwa Aristoteles sudah di kenal di Makedonia, karena ayahnya bertugas sebagai dokter di istina raja Pella. Banyak legenda diceritakan dalam tradisi kuno

²⁷ Kees bartens. *Sejarah filsafat yunani* (Yogyakarta: Kanisius. 1999) h. 155

mengenai hubungan antara guru dengan muridnya dua tokoh yang menjadi tersohor dalam sejarahnya dunia tetapi tidak mempunyai data-data yang dapat dipercayai.

C. Masa Di Lyceum

Setelah lima tahun di Stagira dan Pada tahun 340, Alexander di angkat menjadi pejabat raja Makedonia dan empat tahun kemudian di menggantikan bapanya sebagai raja Makedonia pada usia 19 tahun. Rupanya tugas Aristoteles di istana Pella sudah selesai pada tahun 340. Barangkali sesudah itu ia menetap beberapa lamanya di kota asalnya Stageira.²⁸

Pada tahun 335 SM, Speusippos meninggal. Sekali lagi jabatan pemimpin Akademia mengalami kekosongan. Kali ini yang beruntung mengisi kekosongan jabatan kepala Akademia adalah teman lamanya sendiri, Xenokrates. Aristoteles begitu sakit hati, karena sekali lagi merasa dilangkahi. Kita tidak mempunyai alasan untuk menyangsikan bahwa Xenokrates tetap merupakan sahabat Aristoteles. Dengan bantuan dari Makedonia ia mendirikan suatu sekolah sendiri yang di namakan Lykeion (di latinkan: lyceum), pemberian nama ini sangat berhubungan dengan letak Lykeion yakni karena tempatnya dekat dengan halaman yang di persembahkan kepada dewa Apollo Lykeios. Dengan semangat besar sekali para anggota Lykeion mempelajari semua ilmu yang di kenal pada waktu itu. Kemudian Aristoteles

²⁸ Ibid., h. 156

membentuk sebuah perpustakaan yang mengumpulkan macam-macam manuskrip dan peta bumi; menurut kesaksian Strabo, seorang sejarawan Yunani-Romawi, perpustakaan itu merupakan perpustakaan pertama dalam sejarah manusia. Mungkin Aristoteles membuka juga semacam museum yang mengumpulkan semua benda yang menarik perhatian, terutama dalam bidang biologi dan zoologi.²⁹

Lyceum Aristoteles lebih menyerupai universitas modern dibandingkan dengan Akademia Plato. Lyceum menjadi rujukan bagi berbagai pemerintah Negara-kota ketika mereka merasakan perlunya penulisan konstitusi baru. Tidak ada pihak satu pun yang berniat untuk membuat *Republika* (karangan Plato di Akademia, sekaligus menjadi dasar perbedaan filsafat Aristoteles di Lyceum). Studi politik Aristoteles yang sangat mendalam menjadi sia-sia karena perbuatan muridnya, Alexander.

Selepas dari permasalahan itu, di Lyceum Aristoteles mendapat pencapaian yang signifikan. Ia mengembangkan ilmu logika. Karena ilmu logika menjadi dasar semua bentuk pembelajaran. Menurut Plato, pengetahuan harus ditemukan dengan dialektika, tetapi Aristoteles melakukan formalisasi dan meningkatkan metode tersebut melalui silogisme. Menurutnya, silogisme menunjukkan bahwa ketika suatu hal tertentu dinyatakan, maka tentunya dapat ditunjukkan tentang sesuatu yang lain yang akan mengikutinya.

²⁹ Paul Strathern, *90 Menit Bersama Aristoteles*.,, h. 26-27

Aristoteles memandang pendidikan memajukan kemanusiaan, dengan kepercayaan bahwa seorang manusia yang terdidik berbeda dengan seorang manusia yang tak terdidik. Namun, pemahamannya tentang posisi pendidikan tidaklah memancarkan sikap optimistic yang dangkal karena pendidikan baginya adalah suatu hiasan di tengah kemakmuran dan pengungsi di tengah kesengsaraan.

Sebagai umat manusia, Aristoteles adalah orang yang baik. Ia berpendapat sasaran kemanusiaan adalah memperoleh kebahagiaan, suatu yang didefinisikannya sebagai aktualisasi terbaik yang bisa kita capai. Tapi, apakah *hal terbaik* yang bisa kita lakukan? Menurut Aristoteles, penalaran adalah kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Dari sinilah awal Aristoteles mencetuskan teorinya tentang etika, yang mempengaruhi semua pemikiran filosof setelahnya.³⁰

Ketika Aristoteles mencapai umur yang cukup tua, istrinya Pythias meninggal di Athena pada tahun yang tidak di ketahui. Perkawinan yang pertama ini di karuniai dengan seorang anak perempuan. Aristoteles menikah lagi dengan Herpyllis yang melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Nikomakhos. Suatu kejadian yang sangat menggelisahkan bagi Lykeion adalah kematian Alexander agung pada tahun 323. Itu mengakibatkan suatu gerakan anti Makedonia dengan maksud melepaskan Athena dari Makedonia. Aristoteles di tuduh karena kedurhakaan (*asebeia*), ia meletakkan

³⁰ Ibid,,, h. 32

kepemimpinan Lykeion ke dalam tangan muridnya, Theoprastoss, dan melarikan diri ke Khalkis, tempat asal ibunya. Menurut tradisi kuno, menurut tradisi kuno, Aristoteles melarikan diri dengan mengatakan “ia tidak akan membiarkan Athena berdosa terhadap filsafat untuk kedua kalinya” (dengan alusi kepada nasib Sokrates). Setelah bertolak ke Khalkis, suatu tempat yang terletak di pulau Eubua. Disana dia memiliki rumah yang terpelihara dengan sangat baik. Di tempat itu dia ingin beristirahat untuk masa tuanya, sambil menuliskan buah pikirannya. Pada tahun 322 SM Aristoteles meninggal dunia pada usia enam puluh tiga tahun, setahun setelah sampai di Khalkis.³¹

³¹ Ibid,,, h. 36-39

BAB III

ETIKA ARISTOTELES

A. Pandangan Aristoteles Tentang Etika

Aristoteles mengembangkan ajaran filsafat tentang etika. Etika aristoteles pada dasarnya serupa dengan etika sokrates dan plato. tujuannya mencapai eudaemonia, kebahagiaan sebagai “barang yang tertinggi” dalam kehidupan. akan tetapi, ia memahaminya secara realistis dan sederhana, ia tidak bertanya tentang budi dan berlakunya seperti yang dikemukakan oleh sokrates. Ia tidak pula menuju pengetahuan tentang idea yang kekal dan tidak berubah-ubah, tentang idea kebaikan, seperti yang ditegaskan oleh plato. Ia menuju kepada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan gendernya, derajatnya, kedudukannya, atau pekerjaannya. Tujuan hidup, katanya, tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan. Untuk seorang dokter, kesehatannya yang baik, baik bagi seorang pejuang kemenangannya yang baik, dan bagi seorang pengusaha, kemakmuranlah yang baik. Yang menjadi ukuran gunanya yang praktis tujuan kita bukan mengetahui, melainkan berbuat. bukan untuk mengetahui apa budi itu, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi.³²

³² Moh.Hatta, *alam pikiran yunani* h.133

B. Tujuan Manusia

Menurut Aristoteles, setiap tindakan manusia pasti memiliki tujuan, sebuah nilai. Ada dua macam tujuan: tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara hanyalah sarana untuk tujuan lebih lanjut. Tujuan akhir adalah tujuan yang tidak kita cari demi tujuan lebih lanjut, melainkan demi dirinya sendiri, tujuan yang kalau tercapai, mestinya tidak ada lagi yang masih diminati selebihnya. Jawaban yang diberikan Aristoteles untuk tujuan akhir ini menjadi sangat berarti dalam sejarah etika selanjutnya, yaitu: Kebahagiaan! Kalau seseorang sudah bahagia, tidak ada yang masih diinginkan selebihnya. Maka pertanyaan kunci adalah: Hidup macam apa yang menghasilkan kebahagiaan?

Dua pengertian paling penting adalah bahwa hidup secara moral membuat manusia bahagia, dan bahwa kebahagiaan tidak diperoleh dengan malas-malas hanya ingin menikmati segala hal enak, melainkan dengan secara aktif mengembangkan diri dalam dimensi yang hakiki bagi manusia. Adalah jasa Aristoteles bahwa ia memperlihatkan bahwa hidup yang bermakna itu justru membuat bahagia.³³

Aristoteles juga memperlihatkan kearah mana kita harus berusaha. Arah itu adalah kemanusiaan kita, pewujudnyataan ciri-ciri yang khas bagi manusia. Ciri yang pertama adalah *logos*, roh, bagian ilahi dalam manusia, dimensi doa, dimensi dimana manusia boleh berkomunikasi dengan Allah.

³³ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) h. 3

Dimensi kedua adalah masyarakat. Aristoteles begitu menekankan ciri sosial manusia. Manusia adalah *zoon politikon*, makhluk bermasyarakat. Manusia tidak mungkin mencapai kepuasan sendirian. Ia menjadi diri dalam kebersamaan dengan manusia lain, dimana ia baik menerima maupun memberikan. Hanya dengan melibatkan diri dengan masyarakat-keluarga, kampung, dan komunitas politik- manusia menjadi diri sendiri. Dalam memberi dan menerima, dalam membangun kehidupan bersama itulah jalan ke kebahagiaan.

Salah satu unsur utama ajaran Aristoteles adalah tekanan pada keutamaan. Watak moral seseorang ditentukan oleh keutamaan yang dimilikinya. Memiliki keutamaan berarti mantap dengan dirinya sendiri karena ia mantap dalam memilih apa yang betul-betul bernilai daripada apa yang sekedar merangsang. Dan keutamaan dapat kita usahakan. Dengan tegas bertindak menurut apa yang kita sadari benar, kita menjadi semakin mampu untuk bertindak demikian, kita semakin gampang bertindak etis; dan bertindak etis memberi rasa kuat dan bahagia.

Wujud etika Aristoteles menjadi jelas dalam *Etika Nikomacheia* yang membahas persahabatan. Disini Aristoteles memberi pesan yang menentukan: Manusia tidak berkembang dengan memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri, melainkan dengan membuka diri terhadap orang lain. Manusia tidak mencapai kebahagiaan dan keluhurannya dengan mau memiliki sesuatu, melainkan dengan mengerahkan diri pada usaha bersama: bagi sahabat, desa, dan

masyarakatnya. Adalah lebih luhur mati bagi sahabat dari pada hidup, tetapi meninggalkannya. Aristoteles mendekati kebijakan yang ada baik pada Yesus maupun pada etika Jawa. Yesus mengatakan bahwa siapa kehilangan nyawanya demi yang paling luhur, akan memperolehnya, dan pepatah Jawa mengatakan bahwa mati ditengah kehidupan menghasilkan hidup ditengah kematian.

C. Mencari Nikmat Sebanyak-banyaknya

Moralitas adalah salah satu gejala kemanusiaan yang penting. Rupa-rupanya sudah sejak dini manusia mengenal moralitas sebagai sistem peraturan yang diyakini harus mengatur kelakuan manusia. Meskipun peraturan moral paling dasar rupa-rupanya dimiliki bersama oleh manusia, tetapi dalam rinciannya perbedaan antara pelbagai masyarakat dan budaya cukup besar. Dalam tradisi moralitas sering bercampur-baur dengan ketepatan-ketepatan adat, aturan kesopanan dan tatanan hukum Negara.

Seperti diuraikan Aristoteles, pertimbangan yang kelihatan paling masuk akal untuk mendasari aturan kehidupan bermoral adalah keterarahan pada kebahagiaan. Tetapi, seperti yang kita lihat, kebahagiaan suka mengelak. Kita tidak bisa langsung mengusahakan kebahagiaan. Yang kita usahakan adalah suatu kelakuan yang kita ketahui akan menghasilkan kebahagiaan. Nah, kelakuan yang manakah itu?

Dalam filsafat, Epikuros³⁴ (341-270) menjelaskan jikalau kamu mau bahagia, hindarilah perasaan sakit dan usahakan rasa nikmat. Pandangan inilah aturan dasar moralitas yang paling rasional dalam filsafat yang disebut *hedonisme* (dari kata Yunani *hedone* “nikmat kegembiraan”). Pertimbangan dasarnya adalah menghindari dari rasa sakit dan mengejar perasaan merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Orang memang tidak mau merasa sakit dan nikmat memberi perasaan puas. Maka, bisa terjadi kesan bahwa dua kejaran manusia ini menghindari dari perasaan sakit dan memperoleh perasaan nikmat memenuhi tuntutan Aristoteles agar kita mengusahakan apa yang menjadi tujuan pada dirinya sendiri.³⁵

Aristoteles ternyata serta merta menolak hedonisme dengan menyebutkan tiga pola hidup yang membawa kepuasan dalam dirinya sendiri: mengejar nikmat, hidup berpolitik dan filsafat. Menurutnya, hedonisme menerapkan cara hidup hewani kepada manusia, jadi hedonism tidak membedakan manusia dari binatang, dan itu tentu tidak masuk akal dan sebenarnya memalukan. Nikmat bagi Aristoteles merupakan unsur penting dalam segi kehidupan, termasuk dalam kehidupan moral. Ada tiga hal yang diangkat oleh Aristoteles.

³⁴ Yang pertama kali mengemukakan hedonisme adalah kaum sofis, suatu aliran filsafat Yunani kuno sebelum Plato, John Stuart Mill dan Moritz Schlick mempertahankan hedonisme.

³⁵ Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, h. 12

Pertama, nikmat dan perasaan sakit bukan sesuatu yang boleh diabaikan. Perasaan nikmat memiliki daya tarik yang dahsyat, dan perasaan sakit lebih ampuh lagi dalam membuat makhluk mengelak dari sesuatu. Manusia akan suka melakukan hal-hal yang dinikmatinya dan menghindari dari hal-hal yang menyakiti. Orang harus memanfaatkan dua daya itu untuk bisa mengembangkan dirinya. Yang perlu dikembangkan adalah berbuat baik itu sendirilah yang terasa enak dan menyenangkan, dan perbuatan buruk sendiri tidak menyenangkan. Jadi yang perlu dikembangkan adalah perasaan batinnya.³⁶

Dengan demikian, satu hal menjadi jelas dijelaskan oleh Aristoteles, nikmat dan rasa sakit ada banyak macam, tergantung dari tindakan yang menghasilkannya. Nikmat bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang “mengikuti” (nikmat selalu berkaitan dengan suatu perbuatan). Jadi yang menentukan adanya nikmat adalah perbuatan.

Menurut Aristoteles, kegiatan apa pun membawa nikmat semakin kegiatan itu berhasil diselesaikan. Tetapi, apabila nikmat itu sendiri yang diusahakan, nikmat itu justru akan mengelak. Satu-satunya kekecualian adalah nikmat yang semata-mata inderawi seperti makan, minum dan kenikmatan seksual. Nikmat memang dapat dikejar, tetapi dengan akibat bahwa nikmat yang lebih indah dan luhur tertutup dari kita. Karena itu, Aristoteles bicara tentang “cara hidup ternak”, manusia justru bukan

³⁶ *Ibid*,,,,,, h. 15

ternak. Hidup mencari nikmat dalam artian nikmat inderawi semata justru akan sangat mengecewakan.

Nikmat yang lebih bermutu dan lebih memuaskan justru akan tertutup bagi kita, seperti nikmat dalam pergaulan dengan sahabat, dalam penemuan hasil studi, dalam penyelesaian pengolahan sawah yang menjanjikan hasil panen yang melimpah dan dalam penyelesaian karya seni bagi seniman atau penataan masyarakat yang bagi sang negarawan. Apalagi kegembiraan tersentuh kasih Tuhan. Nikmat dan kegembiraan tidak akan tercapai jikalau langsung menjadi tujuan kita. Yang perlu kita kejar adalah perbuatan yang bermaknanya dan nikmat akan ikut dengan sendirinya.³⁷

Aristoteles juga menegaskan sesuatu yang kita tahu dari pengalaman: “kita mengusahakan banyak, juga kalau tidak menghasilkan nikmat, seperti penglihatan, pengetahuan dan pemilikan keutamaan. Kalaupun pencapaian itu niscaya diikuti oleh nikmat, tidak ada perbedaan, karena kita juga akan memilihnya andaikata tidak diikuti nikmat”. Kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan mengejar perasaan nikmat dan menghindari dari perasaan sakit walaupun kita mencapai nikmat, tetapi dalam tingkah laku kita masih belum ada suatu kebaikan, sesudah nikmat habis kita masih memiliki masalah. Maka, untuk mencapai hidup bermutu, jangan mengejar nikmat, tetapi kejarlah perbuatan yang bermakna.

³⁷ *Ibid*,,,,, h. 18

D. Pengembangan Diri

Mari kita bertolak dari pengertian dasar Aristoteles yang sudah kita lihat, yaitu manusia tidak menjadi bahagia dengan malas-malasan mau menikmati, melainkan dengan berbuat sesuatu. Manusia akan mengalami hidupnya sebagai bermakna bukan karena ia pasif-pasif saja, melainkan manusia mengembangkan dirinya dengan berbagai tindakan. Manusia menjadi bahagia dengan mengembangkan diri, dengan membuat nyata kemampuan dan bakatnya.

Pengembangan diri sampai hari ini merupakan tujuan penting pendidikan yang bermutu. Mengembangkan diri dengan menghadapi tantangan yang membuat diri kita menjadi nyata dari sesuatu yang mungkin membuat kita menjadi nyata. Sehingga kita dapat membangun identitas kita sendiri. Memang tindakan seperti itu terlihat sangat berat, tetapi mengembangkan diri dengan menghadapi berbagai tantangan itulah yang menjadikan hidup puas dan menjadi bermakna.³⁸

Pengembangan diri tidak serta merta dapat dirancang sedemikian rupa, seperti kita merencanakan studi kita. Kita belum tahu bagaimana diri kita. Ketika kita merasa memiliki kompetensi pada bidang tertentu, maka kita berusaha mengasah diri untuk profesional dalam bidang itu. Hidup tidak seluruhnya bisa direncanakan, jika terfokus pada eksklusifitas rencana itu, secara tidak langsung telah membuat pembatas diri untuk mengembangkan diri.

³⁸ *Ibid*,,,,, h. 23

Yang benar-benar membuat kita mengembangkan diri adalah tantangan itu sendiri, karena tantangan itu datang tiba-tiba tanpa perencanaan. Ketika tantangan itu datang, secara otomatis kita harus mengambil sikap untuk menyelesaikan tantangan itu, dan sikap itulah yang mengembangkan diri kita.

Kita tentu berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri, tetapi juga perlu menerima bahwa ada kemungkinan kita dibatasi baik oleh situasi di luar kita, maupun oleh keterbatasan kita sendiri.

E. Kebijaksanaan dan Rasionalitas

Kita harus membangun kekuatan intelektual dan etis yang mampu membuat kita memberi arah yang lurus dalam hidup kita. Kita harus membangun keutamaan yang sesuai. Kualitas seseorang ditentukan dari keutamaan yang dimilikinya.

Pengembangan keutamaan merupakan kunci bagi peletakan dasar suatu hidup yang sedemikian bermutu hingga sungguh bermakna bagi kita. Aristoteles membedakan dua macam keutamaan, yaitu keutamaan dalam berfikir dan keutamaan dalam bertindak. Keutamaan dalam berfikir adalah keutamaan intelektual. Kunci dari keutamaan adalah *kebijaksanaan* atau *phronesis*.³⁹

³⁹ *Phronesis* adalah kebijaksanaan manusia dalam bertindak, dan tindakannya justru tidak dapat dipastikan dengan sains. Manusia bertindak menurut pertimbangannya, bukan menurut hukum alam.

Ada dua paham Yunani dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *kebijaksanaan*, yaitu *Sophia* dan *phronesis*. *Shopia* adalah kebijaksanaan dalam kemampuan manusia untuk memandang yang ilahi, yang abadi. Sedangkan *phronesis* adalah kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan memecahkan permasalahan dengan “bijaksana” dan sebagainya.⁴⁰

Menurut Plato dalam ajarannya tentang *idea*, *shopia* tumbuh dari perhatian pada *idea-idea*, kemampuan untuk memahami hakekat realitas dan tidak terikat kesan lahiriah saja sehingga manusia dapat memahami tatanan yang seharusnya. Sedangkan *phronesis* adalah akibat adanya *shopia*. Akan tetapi pendapat itu ditolak oleh Aristoteles, bahwa, tidak ada alam ideal di belakang alam pengalaman. Realitas abadi bukan *idea-idea*, melainkan alam ilahi; alam lain daripada alam duniawi yang kita alami dalam hidup sehari-hari. Karena itu, *phronesis* tidak berkaitan dengan *shopia* dan Negara jangan dipimpin oleh seorang filosof.

Kebijaksanaan dalam arti *phronesis* amat penting bagi manusia, kita menjadi biasa bertindak dengan tepat dalam berbagai macam situasi. Membuat manusia menjadi pandai dan benar dalam membawa diri dan berkomunikasi dengan orang lain, serta menjadi tahu bagaimana bertindak dengan tepat dan etis.

⁴⁰ Franz Magnis-Suseno,..... h. 37

F. Manusia Utama

Kebijaksanaan (*phronesis*) merupakan wawasan intelektual. Wawasan ini baru bisa efektif dalam mendukung hidup mengarah pada kebahagiaan apabila ditunjang oleh keutamaan etis. Kebijakan yang tidak tertanam kepribadian etis, lama-kelamaan akan merosot menjadi oportunisme belaka. Dan tidak akan cukup untuk mendukung terciptanya kepribadian yang kuat, mantap dan dapat diandalkan. Ketertanaman sikap etis dalam kepribadian seseorang itulah yang dimaksud Aristoteles untuk menjadi manusia yang utama.

G. Persahabatan

Dalam ajaran etika Aristoteles, kita akan menemukan kesan bahwa pendekatannya sangat egosentris. Namun kesan seperti itu tidaklah tepat. Aristoteles tidak mengatakan bahwa kita hendaknya selalu berusaha untuk menjadi bahagia. Kita sudah melihat bahwa kebahagiaan justru tidak dapat diusahakan secara langsung. Kebahagiaan tercapai dengan mengambil cara hidup yang mengembangkan kerohanian dan keterlibatan social manusia dan bukan dengan sikap egois.

Kebahagiaan adalah suatu yang dialektis. Apabila langsung diusahakan, kebahagiaan akan menghindar, tetapi orang yang tanpa pamrih melibatkan diri dalam memajukan atau menyelamatkan sesama, dialah yang akan bahagia. Jadi etika kebahagiaan, eudemonisme Aristoteles tidak egosentris.

Manusia mencapai puncak keutamaan dalam persahabatan sejati. Dalam persahabatan sejati bukan kebahagiaan pribadi, melainkan kebahagiaan sahabatlah yang membuat kita bahagia. Maka, Aristoteles menyebutkan bahwa persahabatan adalah hal terpenting dalam hidup kita.

Aristoteles mulai dengan membedakan tiga macam persahabatan. Ada persahabatan atas dasar saling menguntungkan, saling menikmati dan saling menyayangi dan mencintai. Persahabatan dalam arti sebenarnya adalah persahabatan demi sahabat, karena dua sahabat saling mencintai. Sebagai makhluk social, manusia masing-masing hanya mencapai dirinya sendiri apabila ia tidak hanya berkisar pada dirinya sendiri, melainkan meminati orang lain, hal mana juga menjelaskan mengapa berpolitik membawa manusia ke kebahagiaan.

Menurut Aristoteles, mencintai orang lain memang penting bagi perkembangan kita sendiri, tetapi cinta yang mengembangkan itu hanya nyata, dan dengan demikian hanya mengembangkan kita, apabila cinta itu sungguh-sungguh, bukan demi diri kita sendiri melainkan demi orang yang bahwa orang memiliki keutamaan tinggi, bahwa ia seorang utama. Ia lebih bahagia memberikan kepada sahabat daripada menerima daripadanya, meskipun dalam kondisi sulit ia tentu akan menerima bantuannya. Orang berbudi luhur meminati orang lain tidak demi manfaat yang dapat diperoleh daripadanya, melainkan demi dia itu sendiri. Dan ia berbeda dengan binatang, persahabatan itu bukan semata-mata demi keturunan, melainkan demi persatuan hidup dua orang itu.

Apakah persahabatan harus dipertahankan apabila sahabat berubah? Apabila sahabat yang dulunya berbudi luhur menjadi orang bersemangat rendah dan buruk, persahabatan tidak mungkin dipertahankan. Dari situ Aristoteles mempertanyakan cinta diri.

Menurut Aristoteles, ada dua macam cinta diri. Yang pertama, kalau orang menginginkan uang, kedudukan terhormat dan nikmat jasmani bagi dirinya sendiri. Cinta diri semacam ini adalah cinta orang buruk. Yang kedua, orang mencintai yang luhur dan indah, dan ini diarahkan oleh akal budi. Cinta kepada sahabat berjalan seiring dan bersama dengan cinta pada dirinya sendiri. Aristoteles menarik kesimpulan bahwa, “orang berkeutamaan harus mencintai diri, tetapi orang buruk tidak boleh mencintai diri”.⁴¹

Mempunyai sahabat bisa kelihatan seperti kita terikat padanya, maka kita kurang bebas dan mandiri. Persahabatan mengurangi independensi kita, menurut Aristoteles, berlaku bagi para dewa, bukan manusia. Manusia memang tidak seluruhnya mandiri, dan karena itu, begitu dapat kita tambah, kebahagiaan tidak diperoleh dengan berusaha untuk sama sekali mandiri. Kenyataan itu tidak mengurangi kemanusiaan kita, karena hidup sendiri bagi manusia berarti bahwa ia memahami hidupnya. Tetapi agar kita memahami hidup kita, kita perlu berkomunikasi dengan orang lain.

⁴¹ *Ibid*,,,,, h.56

Menurut Aristoteles, manusia tidak mungkin bahagia sendirian. Perlu sahabat, perlu kebersamaan dan perlu berkomunikasi untuk menjadi diri sendiri. Ingin “bebas seratus persen” dan arena itu tidak terikat dalam cinta berarti menggagalkan keinginan paling dalam dari diri kita sendiri untuk bahagia. Cinta itu yang membuat kita terikat, justru membebaskan kita dari keterikatan pada diri kita sendiri dan dengan demikian kita justru semakin menjadi diri sendiri.

BAB IV

MAKNA KEBAHAGIAAN ARISTOTELES

A. Pengertian Bahagia

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani di kenal dengan istilah *eudaimonia* (eUScauovia) yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*en*” (“baik”, “bagus”) dan “*daimon*” (“roh, dewa, kekuatan batin”). Kendati demikian, kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tersebut masih belum cukup kokoh untuk menjelaskan maksud pengertian asli dari kata Yunani tersebut.⁴²

Secara harfiah *eudaimonia* berarti “memiliki roh penjaga yang baik”. Bagi bangsa Yunani, *eudaimonia* berarti kesempurnaan, atau lebih tepat lagi, *eudaimonia* berarti “mempunyai *daimon* yang baik” dan yang dimaksudkan dengan *daimon* adalah jiwa.⁴³ Sementara itu, terdapat sebuah pandangan yang berakar dari istilah ini, yaitu *Eudaimonisme*.

Eudaimonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam *eudaimonisme*, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional,

⁴²Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996) h. 67.

⁴³K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunanii*. (Jogjakarta: KANISIUS. 1999) h. 108

melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).⁴⁴

Secara etimologi kebahagiaan berarti keadaan senang, tentram; terlepas dari segala yang menyusahkan. sehingga, kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung, bukanlah suatu perasaan atau emosi yang berlalu.

Kebahagiaan berasal dari kata Sanskerta, yaitu bhagya yang berarti jatah yang menyenangkan. Bhagya juga diartikan dengan keberuntungan. Dengan demikian, kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relative tetap, dibarengi keadaan emosi yang secara umum gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan, dan adanya keinginan alamiah untuk melanjutkan keadaan ini. Dalam perspektif ini bahagia pada dasarnya adalah berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia.

B. Makna Bahagia Dalam Pandangan Aristoteles

Apa tujuan tertinggi? Tidak ada kesepakatan kecuali pada sebuah kata. Semua orang baik orang biasa dan orang sempurna, berbicara tentang 'kebahagiaan' (eudaimonia), dan membawanya bahwa hidup dengan baik dan melakukan dengan baik adalah sama sebagai bahagia.⁴⁵

⁴⁴ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*. (Yogyakarta: Petualangan Intelektual) h. 41

⁴⁵ Aristotle. *Nicomachean Ethic*, translated and edited by Roger Crisp.,, h. 5-6

Tapi di sini kesepakatan berakhir untuk berpikir itu sesuatu yang sederhana dan jelas, seperti kesenangan, kekayaan, atau kehormatan; mereka berbeda, namun, satu sama lain-dan bahkan sering orang yang sama mengidentifikasi dengan hal-hal yang berbeda, dengan kesehatan ketika ia sakit, dengan kekayaan ketika ia miskin; namun, sadar kebodohan mereka, mereka mengagumi mereka yang memberitakan beberapa hal besar yang berada di atas pemahaman mereka.⁴⁶

Namun, jika kita hadir untuk bagaimana orang menjalani kehidupan mereka daripada apa yang mereka katakan. Tampaknya orang-orang biasa dan kasar mengidentifikasi kebahagiaan dengan kesenangan dan akan puas dengan hidup kepuasan. Tapi dua jenis lain dari kehidupan, serta kehidupan kesenangan, yang diperdebatkan mungkin ideal oleh orang-orang yang berbicara tentang hal-hal ini. Salah satunya adalah 'politik', yang lain 'teori'. Sekarang hidup senang, sebagai rakyat biasa memahaminya, adalah hanya cocok untuk hewan ternak. Untuk memilih itu menunjukkan mentalitas budak, meskipun pilihan mendapat kemiripan kehormatan dari fakta bahwa orang-orang dengan kekuatan dan kenyamanan, dalam posisi (kebalikan dari budak) untuk hidup seperti yang mereka inginkan, menyerahkan diri ke kesenangan termanja. Orang berkualitas tampaknya hidup untuk kehormatan. Tapi kehormatan, Aristoteles mengatakan, tidak bisa benar-benar menjadi kebahagiaan, karena merupakan fenomena permukaan: itu adalah bagaimana agen

⁴⁶ Ibid... h. 17-20

tercermin oleh orang lain, sedangkan kebahagiaan, baik tertinggi, harus menjadi sesuatu yang menjadi milik kita dalam diri kita sendiri. Mereka yang mengejar kehormatan melakukannya benar-benar karena mereka ingin kepastian bahwa mereka baik, karena mereka menginginkan rasa hormat dari orang-orang yang membawa pertimbangan beban, dan yang menghormati mereka untuk kebajikan atau kesempurnaan pribadi, tidak apa-apa lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan lebih baik dari kehormatan.

Tetapi bahkan kesempurnaan tidak bisa bahagia. Itu karena merupakan disposisi tidak ada aktivitas, dan karena itu konsisten dengan ketidak beruntungan yang ekstrim. Orang baik masih dianggap sebagai baik bahkan ketika tidur atau dalam kesulitan, tapi di dunia nyata kehidupan tidak aktif atau penderitaan tidak akan pernah disebut bahagia, bahkan jika di ruang kelas orang terkadang mempertahankan posisi itu orang yang baik bisa bahagia sementara sangat menderita. Kehidupan teoritis akan dipertimbangkan kemudian, dan Aristoteles mengatakan apa-apa tentang hal itu. Adapun hidup menghasilkan uang, ini dilakukan di bawah kendala kebutuhan, sedangkan kebahagiaan (dia menyiratkan) adalah bebas dan tanpa beban. Dalam kasus apapun, tujuannya adalah jelas bukan kebaikan tertinggi, karena kekayaan yang baik hanya karena berguna untuk hal-hal lain.⁴⁷

⁴⁷ Ibid.,, 133

Ini argumen yang sangat khas dari Aristoteles. Hal ini sesuai dengan pernyataannya sebelumnya tentang ketidak tepatan etika bahwa di sini dia mengatakan bahwa nilai-nilai orang ini ditunjukkan dalam bagaimana mereka hidup. Tindakan membawa pertimbangan nilai yang menyatakan bahwa apa yang dikejar berharga sebanding dengan kepentingan praktis itu berlaku untuk individu. Fakta bahwa penilaian actional seperti dalam praktek yang tdk jelas dan serba-nebula terikat dengan keterangan yang tidak relevan tidak mempengaruhi status mereka sebagai tuntutan evaluatif. Bahkan untuk proposisi secara lisan menyatakan etika filosofis terinfeksi ketidakpastian. Tidak diragukan lagi penilaian dalam praktek dibuat antara lain dalam menanggapi keadaan seseorang (seperti ketika sakit menyamakan kebahagiaan dengan kesehatan, kikir dengan kekayaan), namun hal ini tidak menempatkan mereka di luar kritik rasional. Dengan demikian kehormatan, kekayaan dan keunggulan tidak masuk akal sebagai tujuan tertinggi, bahkan jika kadang-kadang orang bertindak seolah-olah mereka lakukan.⁴⁸

Pada saat yang sama, tindakan tersebut bukan hanya tidak rasional, karena dalam setiap kasus itu hal yang lebih tinggi dari segi kehormatan, atau kesempurnaan atau kekayaan ditampilkan sebagai kurang tertinggi sangat erat terikat dengan akhir ilusi. Penilaian dalam praktek membawa banyak arti dimana agen sendiri tidak perlu dibedakan. Jika saya putus asa untuk mencari nafkah atau rasa hormat dari orang lain, apakah saya

⁴⁸ Ibid,,, 136

mempertimbangkan apakah saya mencari ini untuk kepentingan sendiri atau untuk kepentingan sesuatu yang lain yang membuat rasa ingin kemakmuran atau rasa hormat? Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan mereka adalah sama dalam kedua kasus, dan pada tingkat tindakan bedanya tidak perlu memiliki perwujudan. Dengan demikian perilaku bukanlah rasional atau tidak rasional tetapi berpotensi baik, dan hanya refleksi dapat melepaskan diri langsung dari cara yang salah menilai yang lain.

Hal ini penting, karena pernyataan yang terkandung dalam perilaku tersebut adalah salah satu yang besar. Aristoteles sedang mempertimbangkan berbagai kehidupan yang diklasifikasikan standard atau gaya hidup, yang masing-masing ditandai oleh mengejar suatu tujuan tertentu. Dalam konteks ini kehidupan yang menggambarkan baik atau terbaik, tidak hanya bahwa tujuannya adalah yang terbaik pada saat itu. Dengan demikian masing-masing kehidupan memuat, jika berhasil hidup, bukan hanya itu prestasi atau kepemilikan yang diduga sumber kebahagiaan, tetapi juga keputusan hidup agen semacam ini hidup yang terbaik. Jadi tidak ada diskontinuitas radikal antara hidup manusia tingkat dasar dan refleksi filosofis tentang bagaimana hidup. Untuk kehidupan apapun, dengan cara tindakan yang presentatif, adalah logika diri referensial bahkan jika tidak secara sadar diri begitu.

Sedangkan argumen Aristoteles terhadap kehormatan, keunggulan dan kekayaan tergantung pada analisis konseptual fakta setiap kasus,

argumen melawan kesenangan juga menunjukkan pengaruh "baik pendidikan". Dia dan pendengarnya dimaksudkan menemukan kehidupan seperti penghinaan bagi orang-orang bebas. Penganutnya diklasifikasikan sebagai jenis orang yang rendah, sedangkan mereka yang mencari kehormatan diklasifikasikan sebagai 'sempurna' dengan perbandingan.⁴⁹ Ini bukan hanya refleksi dari jenis pendidikan tertentu, karena alasan diberikan untuk hukuman. Para pencari kesenangan yang bebas tidak menetapkan pada apa yang manusia yang berciri khas: apa ini manusia menilai terbaik untuk menghabiskan waktu mereka seperti ternak. Ada sesuatu yang dekat dengan inkohereni logis disini.

Untuk bagaimana bisa masuk akal untuk memilih kehidupan yang, hidup dengan penuh, akan memerlukan satu, pada dasarnya, telah berhenti menjadi, karena salah satu tidak bisa berdua benar-benar hidup dan menjadi apa yang pada dasarnya adalah, yaitu manusia? Namun, sejauh tidak koheren yang bersangkutan, para pencari kesenangan tampaknya tidak lebih serius bingung daripada mereka yang mengejar kehormatan seolah-olah itu berakhir mengejar, atau mereka yang semuanya pada keunggulan, seperti disposisi hanya bisa lebih diinginkan daripada penggunaan hidup itu. Namun Aristoteles jelas menganggap para pencari kesenangan lebih buruk dari sekedar kebingungan konseptual, dan karenanya lebih buruk daripada yang lain. Apa ini sikap moral nya, yang diduga dimiliki oleh pendengarnya, apa hubungannya dengan pertanyaan

⁴⁹ Ibid,,, 22

tentang sifat kebahagiaan? Hanya bahwa kami tidak dapat menerima definisi yang diusulkan kebahagiaan yang menemukan ekspresi praktis dalam perilaku orang semacam kita sendiri tidak bisa berharap untuk menjadi, jika kita semacam itu, kita tidak diragukan lagi harus menjadi siapa kami.

Hal ini diperlukan sekarang, demi kejelasan, untuk mendaftar fakta bahwa perubahan pembahasan Aristoteles antara gagasan pada kebaikan tertinggi sebagai macam tertentu dari kehidupan, dan gagasan itu karena beberapa elemen dalam kehidupan yang mungkin mendominasi kehidupan di arti logis dari typifying itu. Untuk satu tidak ada yang serius menunjukkan bahwa hidup bahagia bisa terdiri dari apa-apa kecuali kesenangan atau apa-apa kecuali kehormatan atau kesempurnaan atau tindakan baik atau kegiatan teori; dan mungkin semua orang akan setuju bahwa setiap jenis kehidupan yang mengklaim untuk menjadi bahagia akan berisi beberapa ukuran beberapa barang tersebut, serta hal-hal lainnya kebaikan seperti kesehatan, kemakmuran, teman-teman. Perbedaan antara jenis kehidupan yang disurvei dalam diskusi sebelumnya berada, lebih tepatnya, di sentralitas satu atau lain dari barang-barang terbatas.⁵⁰

Mereka terbatas dalam arti bahwa mereka tidak bisa benar-benar di mana-mana. Tapi dalam beberapa hal mereka menumpahkan cahaya yang di mana-mana. Baik pusat kehidupan adalah salah satu yang, jika kehidupan yang benar dianggap sebagai bahagia, akan menjadi sumber

⁵⁰ Ibid,,, 130-131

yang menjadi kehidupan yang bahagia. Jadi dalam setiap kehidupan yang tidak sembarangan, tetapi memiliki pusat, apa menempati posisi 'sentral baik' adalah yang subjek (dengan tindakannya) menegaskan untuk menjadi apa yang akan membuat hidupnya bahagia dan dia orang yang bahagia. Saya hanya mengatakan bahwa kebaikan utamanya dilihat oleh dia sebagai apa yang akan membuat hidupnya bahagia, karena Aristoteles menegaskan bahwa kehidupan yang bahagia, bahagia, membutuhkan lebih dari kebaikan pusat. Hal ini sebagian karena memerlukan hal-hal lain menjadi hidup sama sekali, dan juga karena kebaikan pusat tidak dapat sepenuhnya dinikmati kecuali hal-hal lain membuat ini mungkin. Jadi langsung setelah menawarkan definisi sendiri tentang kebaikan pusat, ia mengatakan: "Tapi itu harus dalam kehidupan lengkap. Untuk satu menelan tidak membuat musim semi, juga tidak satu hari; juga sama tidak satu hari atau waktu yang singkat membuat kita diberkati atau bahagia."⁵¹

Ini berarti bahwa hidup bahagia harus dari kurun waktu yang layak, cukup lama potensinya untuk menjadi yang sebenarnya; dan itu harus berisi berbagai dan kecukupan kebaikan yang lain. Untuk musim semi tidak dibuat oleh hanya pengulangan, baik, dari menerima dan hari, tapi dengan banyak tanda yang berbeda dari musim semi dimana tidak semua datang pada satu hari.

⁵¹ Aristotle. *Eudemian Ethics* "book I, II and VIII" Translated by Michael Woods (Oxford: Clarendon Press. 1992) h. 13

Menurut bagian ini, orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kehidupan yang bahagia (dimana bukan untuk mengatakan bahwa dia selalu bahagia sepanjang hidupnya, bagi seseorang dan hidupnya bisa berhenti untuk menjadi bahagia.⁵² lih NE 1.10). Jadi kebahagiaan (1) dari orang bahagia (kualitas abstrak nya bahagia) logika tergantung pada nya memiliki kehidupan yang bahagia. Di sisi lain, 'kebahagiaan' juga bisa berarti (2) hidup bahagia (yang merupakan sesuatu yang konkret), seperti ketika kita ingin kebahagiaan pasangan yang baru menikah. Tapi ini bukan satu-satunya arti dari kata itu. Hal ini juga dapat mengandung arti (3) kualitas abstrak kebahagiaan dimana semua kehidupan bahagia tertentu memiliki kesamaan. (Sekarang kebahagiaan dalam pengertian ketiga (kebahagiaan hidup bahagia) logika tergantung pada kehidupan yang mengandung sebagai sentral kebaikan khusus yang di atas semua orang lain, apa pun sifat kebaikan yang mungkin. kebaikan yang merupakan sumber atau prinsip dimana kehidupan yang bahagia dan orang merasa bahagia. Dan Aristoteles, dengan alasan logis dan metafisik diwarisi dari Plato, menyamakan signifikansi utama dari istilah 'T' dengan sumber, yang lain biasanya digambarkan sebagai 'T', mereka layak mendeskripsi. Oleh karena itu untuk 'kebahagiaan' kelak menandakan (4) kebaikan yang merupakan pusat bahagia. Demikian pula ketika ia berbicara tentang 'kebaikan tertinggi' atau 'akhir tertinggi'. Ungkapan-

⁵² Book I, Chapter 4 dalam Aristotle. *Nicomachean Ethic, translated and edited by Roger Crisp*,, h. 16-17

ungkapan ini kadang-kadang mengacu pada semacam terbaik dalam hidup, tapi dalam penggunaan nya mereka umumnya mengacu pada baik yang fokus dalam kehidupan terbaik.

Sekarang kita akan mempertimbangkan bagaimana untuk memahami gagasan di atas, sekarang diambil untuk diberikan, seseorang yang baik, sehingga untuk berbicara, kebaikan dalam kehidupan yang baik atau bahagia. Untuk mengingat bahwa kehidupan tersebut harus mencakup banyak hal lainnya dan banyak barang lainnya (apa yang beberapa dari mereka, Aristoteles akan jelaskan nanti, dan mengapa), bagaimana kita bisa mengklaim bahwa salah satu yang paling utama kebaikan itu hidup ketika masing-masing diperlukan untuk merasa bahagia?

Tidak ada salah satu dari mereka adalah lebih penting dari yang lain, karena tidak adanya membuat hidup kurang dari senang; maka tidak ada yang lebih dekat daripada yang lain untuk menjadi cukup untuk hidup bahagia. Apakah kita tidak belajar dari John Stuart Mill bahwa *sine qua non* dari suatu peristiwa yang sama dapat disebut penyebabnya, tergantung pada kepentingan kita?

Dengan bahasa yang memadai dan perlu meratakan perbedaan logis yang tidak dapat ditangkap dari berbagai segi kemudian. Misalnya, perbedaan antara penentu jenis sesuatu itu dan faktor-faktor yang diperlukan untuk keberadaan atau terjadi karena apa pun itu. Perbedaan ini mungkin lebih mudah untuk diterapkan dalam biologi daripada di modern (sebagai berbeda dari Aristoteles) fisika. Gen menentukan apa makhluk

hidup berkembang sebagai; itu perkembangannya terjadi adalah karena faktor lingkungan. Sekarang yang baik pusat adalah salah satu dimana menghargai agen yang paling dan tanpa dimana barang lainnya akan ada gunanya baginya. Dan yang cukup untuk membangun keunggulan logis. Untuk secara umum jenis kehidupan seseorang pemimpin dilambangkan dengan objek nilai pokok. Ini tidak hanya memberikan label untuk jenis kehidupan, tetapi membuat kehidupan yang sebenarnya kehidupan seperti itu.

Pada kondisi itu, mereka tidak akan menjadi baik atau berakhir untuk selamanya, baik untuk diri sendiri atau berguna untuk sesuatu yang lain. Dalam arti bahwa pusat kebaikan memberikan yang lain dari pandangan mereka. Akibatnya, kehidupan di yang besar yang mencakup mereka semua berutang budi kebaikan dan kebahagiaan, atas segalanya, kebaikan. Yang terakhir ini seakan esensi "atau bentuk substansial hidup bahagia, karena ini disebut 'baik' dan 'kebahagiaan' sesuai dengan penggunaan metafisik yang disebutkan di atas.

Sesuatu lainnya memasuki kehidupan yang baik, secara umum ada dua cara: untuk sebagai sarana, untuk prasyarat atau substruktur dari pusat menginformasikan pusat kebaikan; dan sebagai konsekuensi pada yang terakhir yang sedang direalisasikan. Kesehatan, kesejahteraan, kekuasaan, disposisi dan kapasitas jatuh di sisi prasyarat; kesenangan konsekuensial, dan (dalam kondisi sosial yang tepat) adalah kehormatan dan persahabatan. Ini dapat dianggap sebagai penyempurnaan pusat kebaikan,

dan sebagai kesempurnaan mereka, seperti itu, harus berharga untuk diri mereka sendiri. Dan dalam pandangan Aristoteles, bahwa pusat kebaikan, ia mengidentifikasi dengan aktivitas yang saleh, harus sendiri masuk ke dalam kesempurnaan atasnya; sehingga kesenangan adalah kesenangan dalam kegiatan itu, dan pertemanan dari aktif berbudi luhur.⁵³

Konstruksi ini memungkinkan Aristoteles menjelaskan mengapa ada begitu banyak pandangan yang bertentangan pada sifat kebahagiaan: sebuah fakta kecuali menjelaskan, meragukan kemungkinan untuk menetapkan pertanyaan. Tidak hanya itu bahwa kehadiran dari masing-masing kebaikan lain dalam kehidupan yang baik dijelaskan oleh hubungannya dengan kebaikan pusat, beberapa untuk kepentingan itu dan lain-lain yang mengalir dari itu; tetapi masing-masing dari yang lain kebaikan karena hubungan sentral. Dan kemungkinan hubungan generik yang melemparkan cahaya pada jenis yang baik dalam pertanyaan, sehingga bahkan ketika tidak dihargai sendiri, atau tidak benar terorganisir dalam kehidupan yang baik, menghargai itu masih membuat semacam akal, seperti sikap terhadap bagian menguraikan dan bahkan X dapat dibaca sebagai upaya canggung untuk menunjukkan X. Demikian kita memiliki orientasi alami terhadap kebaikan, bahkan jika tidak selalu dalam bentuk tepatnya di mana mereka akan mencari dalam kehidupan baik , sama seperti kita memiliki orientasi fisik alami terhadap makanan yang

⁵³ Ibid,, 139-140

cocok bagi manusia. Jadi tidak mengherankan bahwa orang bingung satu sama lain dari esensi kebahagiaan.

Konstruksi ini juga memungkinkan Aristoteles untuk menyimpan kebenaran dalam gagasan Platonis dari Formulir baik-bahwa persatuan rasional berjalan melalui berbagai penggunaan kata Platonisme sebagai percobaan untuk menjelaskan hal ini dengan mendalilkan satu universal atas banyak yang hadir dengan cara yang sama di setiap kasus tanpa boleh dikatakan menyentuh sifat spesifik salah satu. (Bahkan, di Republik Plato tampaknya memiliki pandangan yang lebih canggih yang hal tertentu baik jika pusat kebaikan dari jenisnya, dan pusat kebaikan dari jenisnya sejauh ia mendekati ke Formulir semacam itu. Bentuknya Meliputi baik semua jenis-bentuk-itu substansi dan sumber kesejahteraan; hal demikian pusat kebaikan seperti ini kuda yang baik dan bahwa manusia pusat kebaikan terhubung dengan bentuk baik melalui jenis khusus mereka. Teori semacam itu, bagaimanapun, tidak berlaku untuk barang yang disebutkan Aristoteles: kehormatan, kesenangan pendidikan tertentu, dan kebijaksanaan; untuk ini tidak setiap jenis pusat kebaikan, tetapi hanya pusat kebaikan.) Setelah berdebat atas ketunggalan universal, Aristoteles menegaskan bahwa hal itu tidak bisa secara kebetulan kehomoniman yang 'baik' berlaku untuk barang yang berbeda, dan ia melanjutkan: "Barangkali mereka homonim oleh semua yang berasal dari satu sumber atau oleh semua mengacu pada satu fokus. Atau mungkin sebaliknya mereka adalah homonim dengan analogi; untuk penglihatan yang baik dalam tubuh,

sehingga pemahaman yang baik dalam jiwa, dan hal-hal lain baik dalam kasus lain. Kalimat pertama mungkin merujuk pada keragaman kategoris barang yang merupakan masalah besar bagi teori universalitas Platonik.⁵⁴

Kebaikan dibicarakan dalam berbagai cara sebagai wujud . Untuk itu disebut dalam [kategori] apa-itu-adalah sebagai tuhan dan kecerdasan; dalam kualitas, sebagai kebajikan; dalam kuantitas, sebagai jumlah terukur; pada relativitas digunakan dalam waktu, sebagai saat yang tepat pada sebuah situasi. Oleh karena itu jelas bahwa jenis pusat kebaikan tidak dapat bersifat umum yang bersifat universal dan tunggal; untuk itu, akan dibicarakan dalam satu kategori, tidak semuanya.⁵⁵ Meskipun interpretasi yang tepat telah diperdebatkan, saran utama dari hal ini adalah jelas. Sama seperti wujud kualitas, kuantitas, hubungan, dan lain-lain berasal dari wujud utama substansi, sehingga kebaikan dalam berbagai kategori berasal dari jenis pusat kebaikan primer dan independen dalam kaitannya dengan mereka sebagai substansi. Artinya: dan hubungan dengan itu harus disebutkan dalam menjelaskan mengapa setiap orang lain merupakan pusat kebaikan. Jadi meskipun etika terpusat prihatin dengan jenis pusat kebaikan, akan memiliki hal-hal yang sistematis untuk mengatakan tentang kebaikan lainnya. Kita dapat mengklaim bahwa etika adalah tentang semua barang manusia tanpa risiko menyiratkan bahwa subyek

⁵⁴ Aristotle. *Eudemian Ethics* "book I, II and VIII" Translated by Michael Woods,, h 17-18

⁵⁵ Ibid,,, h. 23-29

etika hanya tumpukan topik yang berbeda. Dengan cara yang sama Aristoteles dengan sesuatu yang lain menunjukkan bagaimana metafisika, studi wujud, adalah ilmu terpadu meskipun kategori yang berbeda menjadi.

Jika kita bersandar pada bagian jelas hanya dikutip, tampaknya bahwa 'Allah' dan 'intelijen' mengacu pada jenis pusat kebaikan manusia . Apakah mereka kemudian memiliki kesamaan? Dan apakah ia bermaksud mengatakan bahwa jenis pusat kebaikan manusia adalah Allah? Aristoteles menyatakan bahwa pikiran adalah sesuatu yang ilahi, dan bahwa kebaikan tertinggi menurutnya adalah kegiatan intelligen. Tapi ini posisinya tidak menjadi jelas sampai kita mencapai akhir Etika.

Mulai sekarang Aristoteles akan menggunakan istilah 'kebahagiaan' ('eudaimonia') bergantian dengan ungkapan seperti 'terbaik' dan 'paling tertinggi'; dan Sebagai patokan dia akan mengartikan keduanya kebaikan dasar dan pusat kehidupan terbaik. Apa yang diperoleh dengan kesetaraan ini 'kebahagiaan' dan 'yang terbaik'? Bukan jawaban yang substansial untuk pertanyaan, Apa kebaikan tertinggi? dalam arti dimana 'kesenangan' dan 'kehormatan' mungkin dimaksudkan untuk menjawabnya. Bahwa kebaikan ini adalah eudaimonia atau kebahagiaan tidak memberikan informasi yang akan membawa kita untuk bertindak dalam satu cara daripada yang lain. (Jadi 'kebahagiaan' di sini tidak berarti apa artinya dalam bahasa Inggris biasa ketika orang mengatakan, misalnya, bahwa seseorang harus menghargai tugas atau tindakan yang benar atas

kebahagiaan. Bahwa ini masuk akal sangat baik menunjukkan bahwa 'kebahagiaan' bukan terjemahan untuk 'eudaimonia', sebuah istilah yang, digunakan Aristoteles setidaknya, hampir identik dengan' apa yang seharusnya nilai tertinggi'.⁵⁶

Murni resmi meskipun, kesetaraan menyediakan lebih dari variasi verbal. Ini membantu argumen Aristoteles dalam dua cara. Pertama, mendukung anggapan pembukaan bahwa sesungguhnya ada supremasi tertinggi, tujuan politike. (Tidak ada bedanya apakah dalam argumen pembukaan menurutnya akhir tertinggi sebagai kehidupan terbaik atau sebagai kebaikan tertinggi kehidupan terbaik, karena di sana tidak bisa hidup terbaik kecuali ada kebaikan terbaik di pusatnya.) Dukungan datang dari kenyataan, saat ia mengambilnya, bahwa orang-orang benar-benar menganggap diri mereka sendiri menjadi berkeinginan dan bertujuan untuk kebahagiaan, bahkan ketika mereka hampir tahu apa itu. Satu kadang-kadang keraguan apakah ada tujuan tunggal tata negara, atau bahkan apakah tata negara benar-benar merupakan kegiatan rasional terstruktur dengan tujuan yang tepat seperti keahlian yang biasa dikenal misalnya kedokteran. Para pemimpin politik tidak dapat memberitahu kita dengan jelas apa tujuan akhir mereka; mereka tidak bisa mengajar "ketrampilan" mereka, dan mereka biasanya tahu tidak lebih baik dari kita semua apa yang mereka tuju. Jika kita menjauhkan diri dari para

⁵⁶ Aristotle. *Nicomachean Ethic*, translated and edited by Roger Crisp,, h. 140-

pemimpin ini, argumen awal untuk akhir tertinggi terlihat rapuh. Dimana bahkan mereka yang seharusnya profesional bertujuan tidak tahu apa itu, pasti itu adalah konsep kosong. Aristoteles dapat berjuang dengan kesulitan ini hanya dengan mengambil ke kamp kita sendiri. Selama bertujuan pada beberapa tujuan utama yang tidak ada yang bisa mengidentifikasi terlihat seperti masalah orang lain (dari yang tertinggi di pemerintahan), kita mampu untuk mengatakan bahwa tidak ada akhir seperti itu, dan bahwa pejabat yang bersangkutan (atau lebih tepatnya, mungkin, para filsuf yang berharap terlalu banyak dari mereka) berada di bawah ilusi bahwa mereka bertujuan semacam itu. Tapi begitu gagasan kebahagiaan diperkenalkan kita melihat bahwa kita berada dalam kasus yang sama seperti negarawan. Kami mencari kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah tujuan yang lebih penting dari apa pun. Mungkin tidak semua orang peduli tentang menjadi bahagia, tapi kami tidak berpikir banyak dari mereka yang tidak. Mereka telah menyerah, dengan yang kami katakan.

Mereka tidak menghiraukan atau tidak sanggup sepenuhnya gembira. Ini mungkin keluar dari ketidakpedulian terhadap kebahagiaan tetapi karena mereka percaya tidak mungkin bagi mereka. Tetapi jika kita tidak menyerah, kita mencari kebahagiaan. Bagaimanapun kita melihat diri kita dalam hal tersebut. Dan kami tidak tahu apa kebahagiaan ada bedanya. Tapi itu tidak mempengaruhi hak kami untuk meragukan apakah akhir yang bersifat alami adalah benar-benar ditujukan untuk tujuan.

Keuntungan kedua dari kesetaraan terletak pada nuansa khusus dari kata 'eudaimonia' ('kebahagiaan'). Etimologinya untuk gagasan tentang keilahian yang baik mengarahkan nasib seseorang. Untuk menjadi bahagia adalah untuk diberkati (makarios), dan senang dikatakan dicintai oleh para dewa, meskipun apakah ini penyebab atau efek dari kebahagiaan mereka mungkin tidak jelas. Namun, para dewa sendiri dikatakan bahagia dan diberkati, seperti jiwa-jiwa murni diabadikan yang kediamannya adalah Kepulauan Blest. Mungkin karena konotasi ini menuju kesempurnaan ilahi, hewan bukan manusia tidak dapat dikatakan untuk mencari eudaimonia, meskipun mereka pasti mengejar kebaikan mereka. Eudaimonia tegasnya tidak bisa dikaitkan dengan anak-anak baik, menurut Aristoteles. Pertimbangan ini membuat lebih mudah baginya untuk berdebat, karena ia akan, bahwa kebaikan pusat kami terdiri dalam kegiatan rasional. Karena ia sekarang memiliki kata untuk yang baik 'eudaimonia' yang tidak bisa berlaku untuk makhluk kurang rasional atau hanya berpotensi rasional, dan yang karenanya mengajak kita untuk fokus pada apa yang ciptaan yang kekurangan.

Namun, ia harus membangun kesetaraan itu. Bahkan jika kita setuju bahwa setiap orang berusaha kebahagiaan, tidak mengikuti kebahagiaan itu adalah kebaikan tertinggi. Dia mulai dengan menekankan bahwa tujuan akhir dari tindakan manusia, dan melanjutkan untuk mengamati bahwa jika ada tujuan tunggal dari segala sesuatu yang kita

lakukan, maka 'kebaikan kita cari' 1097 15 / akan tujuan itu , dan jika ada beberapa, itu akan menjadi yang berlainan.

Sekarang kita tampaknya memiliki banyak tujuan, tetapi beberapa di antaranya dicari hanya untuk kepentingan yang lain, sehingga mereka tidak final (*teleios*): misalnya, kekayaan dan segala macam instrumen. Jadi kebaikan tertinggi harus menjadi tujuan akhir, dan jika ada beberapa tujuan akhir, itu harus menjadi yang paling akhir. Salah satu ujung lebih akhir daripada yang lain jika dikejar untuk kepentingan diri sendiri, dan yang lainnya hanya demi sesuatu yang lain, atau jika dikejar hanya untuk kepentingan diri sendiri sedangkan lainnya dikejar untuk dirinya sendiri dan juga untuk sesuatu yang lain.⁵⁷

Sekarang atas dasar kebahagiaan tampaknya paling akhir dari semua, karena kita mengejar itu hanya untuk kepentingan diri sendiri, sedangkan hal-hal lain, seperti kehormatan, kesenangan, kecerdasan, dan segala macam keunggulan, kita mengejar masing-masing untuk kepentingan diri sendiri 'karena jika tidak dihasilkan dari mereka kita 31 harus tetap memilih masing-masing ', tetapi juga demi kebahagiaan,' menilai bahwa melalui mereka kita akan senang '1097 30-b 6. Artinya, kita bisa mengejar hal-hal yang tidak reflektif, tanpa berpikir bahwa melalui mereka kita akan senang, meskipun, jika kita menganggap pertanyaan kebahagiaan, kita mungkin kemudian mengejar mereka demi kebahagiaan.

⁵⁷ Aristotle. *Eudemian Ethics* "book I, II and VIII" Translated by Michael Woods,, h. 30-34

Sebaliknya, tidak ada yang bisa berusaha untuk memperoleh apa yang ia tahu menjadi instrumen tanpa pada saat yang sama mengetahui bahwa itu akan digunakan untuk sesuatu yang lain, atau melakukan apa yang ia tahu menjadi kursus menyenangkan dari perawatan medis tanpa, sekali lagi, mengetahui untuk menjadi sebuah tujuan lebih lanjut.

Pada pembukaan bab pertama, Aristoteles menyatakan bahwa akhir setiap kegiatan adalah kebaikan dari satu jenis atau yang lain. Di sini, menurut saya, penekanan dibalik. Barang yang akhir; yaitu, oleh dan besar mereka harus memiliki atau dipertahankan atau dimungkinkan hanya melalui upaya tujuan. Siapapun yang mengerti ini, dan yang memegang sesuatu menjadi baik, otomatis gigi dirinya untuk upaya dan pengorbanan dalam hal ini. Jadi Aristoteles cenderung untuk mengatakan bahwa memegang sesuatu menjadi kebahagiaan atau kebaikan tertinggi sedang dipersiapkan untuk melakukan segala sesuatu yang lain kepentingan itu misalnya. Ini berarti perbedaan besar antara mengejar kehormatan untuk kepentingan diri sendiri atau sebagai kebaikan intrinsik dan mengejar itu demi kebahagiaan jika 'kebahagiaan' berarti 'baik pusat'. Mengejar kehormatan 'demi kebahagiaan' dapat diambil dalam dua cara: 1 mengidentifikasi kehormatan dengan kebahagiaan atau kebaikan pusat; 2 saya melihat kehormatan sebagai syarat untuk memperoleh apa pun yang saya mengidentifikasi sebagai kebaikan pusat. Dalam kasus terakhir saya tidak mengejar kehormatan bagi dirinya sendiri karena apa itu. Dalam kasus yang pertama, saya mengejar itu hanya sebagai apa itu dalam dirinya

sendiri, tetapi sebagai orang yang siap untuk melakukan segala sesuatu untuk itu. Ini jauh lebih dari sekedar mengejar itu untuk kepentingan diri sendiri. Saya mungkin memiliki banyak kepentingan tidak terintegrasi terpisah, masing-masing berfokus pada sesuatu yang saya inginkan untuk dirinya sendiri, tapi aku tidak akan mengejar setiap tujuan ini demi kebahagiaan. Untuk rasa 2 tidak berlaku, karena saya mencari masing-masing untuk dirinya sendiri, dan rasa 1 tidak berlaku untuk banyaknya gol. Jika saya mengidentifikasi salah satu dari barang-barang ini dengan kebahagiaan, saya tidak bisa begitu mengidentifikasi orang lain; dan jika saya mengidentifikasi salah satu dari mereka dengan kebahagiaan, saya tidak bisa melihat diri saya sebagai mengejar tujuan saya yang lain kecuali demi kebahagiaan dalam arti 2. Karena aku tidak bisa memiliki satu tujuan demi yang saya siap untuk melakukan segala sesuatu, dan juga serius mengejar, yaitu melakukan hal-hal, tujuan lain tanpa mempertimbangkan yang terakhir sebagai syarat untuk pertama. Mungkin aku tidak perlu menganggap itu cara yang positif dengan yang pertama, tapi setidaknya aku harus bertanya apakah mengejar saya atau mendapatkan adalah suatu kondisi yang akan merusak mengejar saya yang pertama, dan jika jawabannya adalah 'Ya', bersiaplah menyerah gol lainnya ini. Tapi bagaimana jika saya mengidentifikasi kebahagiaan masih dianggap sebagai kebaikan pusat dalam hidup dengan senyawa hal yang masing-masing saya sebelumnya senilai untuk kepentingan diri sendiri? Apakah tidak terjadi bahwa saya menghargai keragaman hal masing-masing untuk

kepentingan sendiri, dan juga menghargai mereka masing-masing demi kebahagiaan? Agaknya jawabannya adalah bahwa saya tidak sekarang menghargai mereka masing-masing untuk kepentingan sendiri, tetapi demi seluruh yang mereka susun.

Serangkaian posisi sulit untuk menilai, karena Aristoteles tidak menjelaskan bagaimana kita mengambil ekspresi penting 'demi kebahagiaan'. Untuk membuat klaim yang masuk akal, kita harus meregangkan ini berarti 'dengan memperhatikan kebahagiaan'.

Dengan demikian fungsi kebaikan kadang-kadang sebagai kendala daripada tujuan dalam arti biasa dari positif ditujukan untuk tujuan. Saya akan berhenti melakukan apa yang mungkin mempengaruhi hal itu, bahkan jika saya tidak melakukan sesuatu untuk memperolehnya. Tetapi bahkan dengan pendapat ini, hal itu mungkin tampak masuk akal untuk menahan itu, jika kita membuat satu kebaikan dalam kehidupan kita, maka setiap lain dilihat dalam kaitannya dengan itu. Namun, posisi tidak berarti bahwa kita tidak pernah, misalnya, mengagumi, bergembiralah, cinta, tertarik pada, sesuatu yang lain hanya untuk apa itu. (Ini akan menjadi sebanyak mengatakan bahwa segala sesuatu dalam hidup tetapi nilai sentral akan atau harus rata dan hambar. Tapi Aristoteles ingin manusia untuk dibawa dari kepuasan pemuda di banyak hal baik untuk diri mereka sendiri, sehingga tidak bisa mengharapkan bahwa ketika juga membawa agen membuat salah satu dari mereka yang datang sekitar hanya ketika seseorang dapat mengatur hidupnya, yang lain akan kehilangan pesona

mereka). Meskipun sikap cinta, kekaguman dan sebagainya dapat mengarah pada tindakan, mereka tidak melakukan pengejaran praktis. Aristoteles hanya mengartikan bahwa ketika kita mengambil langkah-langkah praktis menuju objek apapun, kita harus melakukannya dengan memperhatikan pusat kebaikan.

Dalam Etika Eudemian ia membuat titik secara logis kurang ketat daripada 'demi formula interpretasi (dalam hal tujuan positif daripada kendala). Dia berbicara ada kebahagiaan (atau apa orang anggap sebagai kebahagiaan) seperti yang di kehidupan demi mana yang senang telah lahir daripada tidak. Ini berarti, saya pikir, itu juga yang tanpa mana yang akan lebih suka tidak telah lahir. Sekarang seseorang dapat mengejar banyak hal untuk diri mereka sendiri, namun mungkin ada satu hal dalam hidupnya yang tanpa mengejar yang lain akan kehilangan semua ketertarikan. Ini tidak harus menjadi karena perubahan dapat dilacak pada beberapa hubungan tertentu di mana hal-hal lain berdiri dengan baik pusat, tetapi hanya karena tidak ada yang berharga tanpa setidaknya kemungkinan nya. Tapi sikap praktis terhadap baik pusat ini perlu terdiri tidak lebih dari melakukan apa-apa yang akan membahayakan itu. Hidup untuk Orpheus adalah berarti tanpa Eurydice, tetapi tidak berarti bahwa segala sesuatu yang ia lakukan ketika ia berada di bumi dilakukan demi dia dalam arti sempit.

Hal ini penting bagi Aristoteles menekankan bahwa kebahagiaan adalah tujuan bagi kita, dalam arti tujuan praktis, karena blok ini mungkin

saran yang, menjadi ilahi dalam beberapa cara, itu berada di luar kekuatan kita untuk mencapai. Jadi dia mengambil serius pertanyaan apakah itu datang kepada kita hanya sebagai hadiah ilahi, atau dengan keberuntungan dan berpendapat bahwa ada alasan mengapa sesuatu bisa dikatakan dewa bahkan jika tidak dikirim dari luar oleh Allah.⁵⁸

Namun, dalam argumen yang menunjukkan bahwa kebahagiaan adalah akhir tertinggi ia juga bermain di indera lain dari finalitas atau akhir kejahatan: indra yang menanggung afinitas logis dari kebahagiaan manusia dengan Tuhan, karena mereka harus melakukan dengan kelengkapan dan kesempurnaan. Makna ini berada di belakang pikiran berikut: "Dari sudut pandang kemandirian hasil yang sama tampaknya mengikuti; untuk lengkap kebaikan dianggap mandiri kemandirian sekarang kita definisikan sebagai sesuatu yang ketika terisolasi membuat hidup yang diinginkan dan kurang apa-apa; dan seperti kita berpikir untuk menjadi bahagia '1097 b 6-16. Aristoteles beranggapan untuk mengatakan bahwa dengan 'kemandirian' di sini berarti dia apa yang berlaku tidak orang menjalani hidup soliter yang tidak wajar, tetapi untuk satu hidup di tengah-tengah keluarga, teman dan sesama warga negara, karena dengan alam kita sosial. Maksudnya tampaknya yang tetap untuk manusia terdiri dalam apa pun itu yang, menambahkan sendiri dengan kondisi yang diperlukan untuk itu, membuat makhluk sosial ingin tidak lebih dari hidup. Sebenarnya, apa

⁵⁸ Aristotle. *Nicomachean Ethic*, translated and edited by Roger Crisp,, h. 143-

yang membuat saya ingin tidak lebih dari kehidupan adalah yang terpenting bagi saya sebagai kebahagiaan dengan saya yang demikian puas dengan . Apakah itu tergantung pada apakah itu adalah hak untuk puas dengan , yang untuk Aristoteles tergantung pada apakah itu baik untuk menjadi jenis orang yang demikian puas. orang bisa menghargai lagi kebaikan dari apa pun, dengan memperhatikan dalam hubungan semua orang, namun masih merasa tidak lengkap meskipun salah satu tidak bisa membayangkan sesuatu yang lebih baik. Dalam hal kebaikan paling berharga tidak akan, dari sudut pandang agen, menjadi kebahagiaannya.

C. Kelebihan dan Kekurangan

Dan selanjutnya kita berpikir [kebahagiaan paling diinginkan segala hal, tanpa dihitung sebagai satu hal yang baik antara lain-kalau sudah begitu terhitung akan jelas dibuat lebih diinginkan oleh penambahan bahkan setidaknya kebaikan; untuk itu yang ditambahkan menjadi kelebihan kebaikan, dan kebaikan yang lebih besar selalu lebih diinginkan. Kebahagiaan, kemudian, adalah sesuatu yang lengkap _ dan mandiri, dan akhir tindakan.

Itu berarti bahwa kebahagiaan itu adalah apa yang di sempurnakan atau putaran dari kehidupan yang baik. Kebahagiaan apa yang kita mengidentifikasi sebagai tidak dapat dihitung sebagai salah satu di antara banyak barang: dalam hal ini, sama seperti ketika ditambahkan ke barang lain menghasilkan agregat yang lebih baik, sehingga beberapa kebaikan lebih lanjut menambahkan untuk itu ditambah yang lain akan membuat

agregat lebih baik lagi. Jadi apa yang kita panggil " tidak bisa, untuk apa-apa layak " judul kecuali seperti yang menambahkan menciptakan hasil yang tidak dapat dengan penambahan lebih ditingkatkan atau diperbaiki.

Analisis ini kebahagiaan dalam hal finalitas, kelengkapan dan kemandirian benar-benar penjelasan tentang apa itu untuk sesuatu untuk mencari kebahagiaan agen.

Sikap seperti itu, kita hanya melihat, menyangkut kategoris atau perbedaan fungsional antara apa jenis pusat kebaikan disebut 'kebahagiaan' dan kebaikan lainnya. Yang pertama dilihat atau dirasakan sebagai penyelesaian terakhir sebanyak jalur yang sudah selesai pada akhir-titik. Dan tidak ada wujud kebahagiaan kecuali ia mampu memahami kehidupan sendiri dengan cara ini. Hal ini jelas mengapa hewan tidak rasional tidak mampu bahagia, walaupun tentu saja mereka mampu berkembang sesuai dengan norma untuk spesies: mereka tidak memiliki rasa hidup secara keseluruhan, bahwa perbedaan kategoris.

Hal ini diperdebatkan apakah formulasi ini semua setara, dan apakah masing-masing akan memilih hanya satu jenis pusat kebaikan. Lebih dari satu hal dalam hidup dapat menjadi sangat penting untuk menjadi senang bahwa satu kelahiran. Dan fitur seperti wujud yang berciri khas manusia, yang bernafas hanya untuk kepentingan diri sendiri, menjadi seperti bahwa siapa pun yang memiliki karena berusaha ada lagi dapat berfungsi untuk menghilangkan calon tertentu, tetapi (bahkan bersama-sama) mereka gagal untuk menjamin tidak lebih dari satu. Juga,

dalam memungkinkan untuk beberapa kemungkinan, apakah mereka menjamin bahwa ini dapat dikombinasikan dalam kehidupan tunggal. Aristoteles mungkin terlalu percaya diri tentang keunikan baik yang membuat hidup bahagia; tapi semua sama, argumen sejauh ulasan memang berhasil dalam menunjuk kami ke arah kesatuan topik yang memperhatikan, tampaknya, tidak hanya bahwa jenis pusat kebaikan itu sendiri, tetapi sifat dari makhluk yang baik dan kebahagiaan itu. Ini merupakan agen praktis, karena kebahagiaan di sini dianggap atas segalanya sebagai akhir praktek.

Sesuatu dianggap sebagai kebahagiaan untuk agen hanya sejauh ia menaungi hal lain untuk itu dengan pilihan praktis. Jadi apa yang dianggap sebagai kebahagiaan seseorang menggambarkan orang itu sebagai agen praktis semacam itu. Dan tidak ada yang dapat mencapai apa yang dianggap sebagai kebahagiaan kecuali sesuatu yang tidak begitu kepadanya. Tapi, seperti yang kita tahu, penilaian tersebut tidak sempurna, dan beberapa adalah palsu. Jadi, karena itu baik untuk menjadi bahagia, akan baik untuk menjadi agen praktis dari jenis, mana itu, yang melambangkan penghakiman kebahagiaan sejati. Tapi-karena kita belum tahu apa yang harus dianggap sebagai kebahagiaan bagaimana kita tahu hakim yang benar-benar baik?

Kita bisa mengajukan pertanyaan ini seolah-olah dengan cara itu kami juga bertanya 'bagaimana seseorang bisa menjadi baik? Jika kita tidak tahu (sama seperti kita belum tahu apa kebahagiaan). Tapi

Aristoteles tidak akan membiarkan mereka untuk mengambil sikap ini. Dia telah mengingatkan mereka bahwa mereka dibesarkan dalam nilai-nilai yang tepat. Oleh karena itu mereka telah memiliki beberapa pandangan cukup kuat tentang apa jenis agen praktis itu untuk menjadi baik. Karena mereka memahami seperti apa itu untuk menjadi baik, mereka memiliki akses untuk mengetahui apa kebahagiaan. Untuk kebahagiaan adalah kebahagiaan apapun yang diambil untuk menjadi orang yang menghakimi hal tersebut, dan ini adalah semacam yang kita dapat sudah mengidentifikasi untuk menjadi baik. Dengan kata lain, itu adalah orang yang baik atau yang unggul, yang segera menjadi topik utama Etika Aristoteles.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berkenaan dengan pokok-pokok pemikiran aristoteles yang telah di uraikan dalam pembahasan pada setiap bab, berikut dapat di berikan beberapa kesimpulan dan catatan kecil sebagai berikut:

1. Etika aristoteles yang mengedepankan aspek “kebahagiaan” sebagai finalitas tujuan hidup manusia pada satu sisi mempunyai kemiripan dengan konsep yang terdapat dalam agama islam. Bedanya, bahwa konsep kebahagiaan aristoteles berdimensi “kedisinian” sedangkan konsep kebahagiaan dalam islam mencakup juga dimensi “kedisanaan” atau eskatologis.
3. Sebagai tokoh aliran teleologis, bagi aristoteles, tindakan adalah betul sejauh mengarah kepada kebahagiaan, dan salah sejauh mencegah kebahagiaan. Etika aristoteles ini dapat di golongankan kedalam egososialistik karena yang di utamakan adalah aspek kebahagiaan pelaku dan pada saat bersamaan ia ber-praxis, artinya berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan warga polis.
4. Berpijak dari pemikiran aristoteles bahwa upaya pengembangan diri manusia dapat di tempuh melalui proses self actualization atau aktualisasi diri manusia. Aktualisasi diri pada manusia , menurut

aristoteles mencakup dua aspek yaitu aspek intelektual dan aspek sosial. Aspek intelektual dapat di tempuh dengan jalan ber-theoria yaitu mengembangkan secara maksimal kemampuan manusia sebagai makhluk yang berfikir, sedang aspek sosial dapat di tempuh dengan jalan praxis yaitu mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial.

5. Habitus (pembiasaan) adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan keutamaan bagi manusia, secara intelektual maupun moral. Hal ini berarti bahwa dalam upaya pengembangan diri manusia pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang utama dalam dimensi intelektual dan tindakan adalah hal yang niscaya. Hal ini berarti bahwa untuk membentuk manusia yang berkualitas membutuhkan waktu yang tak sebentar.
6. Kebahagiaan menurut Aristoteles adalah tindakan jiwa yang selaras dengan keutamaan sempurna. Artinya kita merasa bahagia ketika kita mencapai nikmat (prestasi), melalui sebuah proses yang menjadikan kita untuk menerima sesuatu dengan mengembangkan dirinya, sehingga membuat nyata pada diri kita sendiri.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan ini, maka penulis memberikan beberapa saran, sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Sehingga apa yang terkandung dalam skripsi ini benar-benar dapat

memberikan sumbangan dalam menciptakan ketenangan baik lahir maupun batin. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya perlu untuk melihat realitas berdasarkan para ahli dalam hal tersebut, karena diharapkan penelitian selanjutnya lebih konkret dan efisien.
2. Kita sebagai manusia hendaknya bersikap lebih baik untuk mencapai kehidupan yang sejahtera baik untuk individual maupun sosial.
3. Seandainya penelitian mengenai tema yang sama, hendaknya lebih memperkaya referensi, karena penulis menyadari masih banyak kekurangan di sana sini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ahmad. 1975. *Etika, Ilmu Akhlak*, penerj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aristotle. 2004. *Nicomachean Ethic*, translated and edited by Roger Crisp. UK: Cambridge university press.
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Subaeni. 2008. *Filsafat Umum "Dari Metologi Sampai Teofilosofi"*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bertens, Kees. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Jogjakarta: Kanisius.
- Blackburn, Simon. 2003. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Departemen Agama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Tulungagung.
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Magnis-Suseno, Franz. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2009. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mudhofir, Ali. 1996. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mujtaba Musavi Lari, sayyid. 1995. *Psikologi Islam, Membangun Kembali Moral Generasi Muda*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Petrus L. Tjahjadi, Simon. *Petualangan Intelektual*. (Yogyakarta: Petualangan Intelektual)
- Raga Maran, Rafael. 2007. *Pengantar Logika*. Jakarta: GRASINDO.
- Strathern, Paul. 2001. *90 Menit Bersama Aristoteles*. Jakarta: Erlangga.
- Surya Brata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Van der Weij, P.A.2000. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Yogyakarta : KANISIUS.
- Woods, Michael. 2005. *Aristotle eudemian Ethics translated (book I, II and VII)*. Oxford: clarendon press.